

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH
IBNU KHALDUN TOILI KABUPATEN BANGGAI SULAWESI TENGAH**

Tesis

Oleh

YUDI SUPRASTIYO

NIM 210106210026



PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH
IBNU KHALDUN TOILI KABUPATEN BANGGAI SULAWESI TENGAH**

Tesis

Oleh

**YUDI SUPRASTIYO
NIM 210106210026**

Dosen Pembimbing

**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002**

**Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042001**



PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH
IBNU KHALDUN TOILI KABUPATEN BANGGAI SULAWESI TENGAH**

Tesis

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

YUDI SUPRASTIYO

NIM 210106210026

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah” yang disusun oleh Yudi Suprastiyo (210106210026) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Batu, 04 Juni 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. H Wahidmurni, M.Pd.

NIP. 196903032000031002

Pembimbing II



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.

NIP. 197107012006042001

Mengetahui,

Ketua Progam Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

NIP. 198010012008011016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah” yang disusun oleh Yudi Suprastiyo (210106210026) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Juni 2025.

Dewan Penguji

Dr. H. Moh. Padil, M.Ag.
NIP. 196512051994031003

Penguji Utama



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.
NIP. 197606192005012005

Ketua Penguji



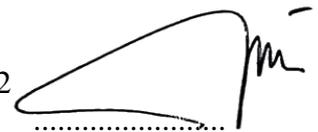
Prof. Dr. H Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

Penguji/Pembimbing 1



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.
NIP. 197107012006042001

Sekretaris/Pembimbing 2



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudi Suprastiyo
NIM : 210106210026
Progam Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam
Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah
Aliyah Ibnu Khaldun Toili Kabupaten Banggai
Sulawesi Tengah

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 03 Juni 2025

Hormat saya



Yudi Suprastiyo
NIM 210106210026

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sang revolusioner dunia pertama yang telah memberikan cahaya yang terang dengan adanya ilmu pengetahuan yang kita rasakan saat ini.

Selesainya penulisan tesis ini, pada dasarnya tidak terlepas dari partisipasi segenap pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti. Oleh karena itu, peneliti haturkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. selaku ketua Program Studi dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku sekretaris Program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku dosen pembimbing I tesis ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan saran serta membuat penulis selalu bersemangat dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan saran serta kemudahan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
6. Bapak dan ibu dosen serta staff TU Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim kepada

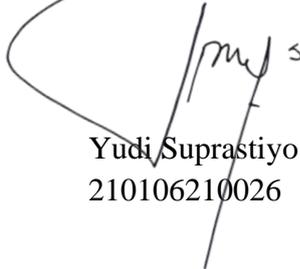
beliau semua, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan serta kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

7. Semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengambilan data penelitian ini di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

Akhirnya peneliti berharap, semoga tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga semoga bermanfaat dikemudian hari untuk dapat dijadikan referensi dalam membuat tesis yang lebih baik. Dan juga peneliti berdoa semoga semua kebaikan mereka yang telah membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam membuat tesis.

Batu, 03 Juni 2025

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yudi Suprastiyo', written over a large, light-colored scribble or mark.

Yudi Suprastiyo

210106210026

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	س	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إَيَّ = î

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah (semut kecil), niscaya dia akan melihat (balasan)nya”

(QS. Az Zalzalah : 7)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring untaian rasa syukur kepada Allah SWT, Karya ini penulis Persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku, terima kasih atas doa, jerih payah dan motivasinya selama ini, kalian adalah orang tua terhebat semoga selalu diberi nikmat sehat oleh Allah SWT. Adikku, terima kasih atas doa dan dukungannya, semoga kelak bisa mengikuti jejak pencapaian ini.

Para guru, dosen dan civitas akademika Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama kepada dosen pembimbing saya Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd dan Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA terima kasih atas segala pembelajaran dan bimbingan selama masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Sahabat dan teman seperjuangan yang selalu memberi bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.

ABSTRAK

Yudi Suprastiyo, 2025. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Tesis Progam Magister Manajemen Pendidikan Islam*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. (2) Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

Kata Kunci : Kepemimpinan, Budaya Religius

Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili merupakan salah satu madrasah yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan. Munculnya perilaku yang kurang sesuai di kalangan siswa mendorong lembaga pendidikan untuk lebih giat dalam memperkuat aspek religius. Pembinaan sikap dan karakter menjadi faktor penting yang menarik perhatian masyarakat sekaligus membentuk citra positif madrasah. Melalui penguatan budaya religius, madrasah berupaya mencetak lulusan yang memiliki karakter keagamaan kuat melalui lingkungan serta rutinitas religius yang dibangun. Dengan pelaksanaan yang terarah, proses penanaman budaya religius di madrasah dapat berjalan lebih efektif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengungkap konsep budaya religius yang dikembangkan oleh kepala madrasah, (2) mengungkap kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah, (3) mengungkap hasil kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) melalui kebijakan yang mengacu pada visi madrasah, kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang memotivasi, mengarahkan dan membangun karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, disiplin dan bertanggung jawab. (2) kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili yang visioner, edukatif, dan bertanggung jawab berhasil mengimplementasikan budaya religius secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan. Budaya ini tercermin dalam kegiatan rutin seperti salat berjamaah, dzikir, doa, tadarus Al-Qur'an, serta sikap ramah dalam interaksi sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan juga diintegrasikan dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga membentuk lingkungan madrasah yang religius dan berkarakter Islami secara menyeluruh. (3) hasil kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah berhasil membentuk budaya religius yang ditandai dengan peningkatan kedisiplinan, kesopanan siswa, serta terciptanya lulusan yang berakhlak dan cerdas. Selain itu, mampu menciptakan lingkungan kerja yang aman dan harmonis bagi para guru.

ABSTRACT

Yudi Suprastiyo, 2025. *The Leadership of the Head of Madrasah in Developing Religious Culture at Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili, Banggai District, Central Sulawesi*. Thesis for the Master's Program in Islamic Education Management, Postgraduate Program at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisors: (1) Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. (2) Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.

Keywords: Leadership, Religious Culture

Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili is one of the madrasahs that actively organizes various religious activities. The emergence of inappropriate behavior among students encourages educational institutions to be more active in strengthening religious aspects. The development of attitudes and characters is an important factor that attracts the attention of the community while shaping the positive image of madrasah. Through the strengthening of religious culture, madrasah seeks to produce graduates who have a strong religious character through the environment and religious routines that are built. With a directed implementation, the process of instilling a religious culture in madrasahs can run more effectively.

The objectives of this study are to: (1) reveal the concept of religious culture developed by the madrasah principal, (2) reveal the leadership of the madrasah principal in developing a religious culture in the madrasah, (3) reveal the results of the leadership of the madrasah principal in developing a religious culture at Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Central Sulawesi.

To achieve the above objectives, a qualitative research approach with a case study approach was used. There are three data collection techniques used in this research, namely observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out by collecting data, condensing, presenting data, and drawing conclusions. To check the validity of the data, researchers used triangulation with sources.

The results of this study found that (1) through policies that refer to the vision of the madrasah, the madrasah head acts as a leader who motivates, directs and builds the character of students who are faithful, noble, disciplined and responsible. (2) the visionary, educative, and responsible leadership of the head of Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili succeeded in implementing a religious culture consistently through habituation and exemplary. This culture is reflected in routine activities such as congregational prayers, dhikr, prayers, tadarus Al-Qur'an, and friendly attitudes in daily interactions. Religious values are also integrated in learning and extracurricular activities, thus forming a religious madrasah environment and Islamic character as a whole. (3) The results of the leadership of the head of Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Central Sulawesi succeeded in shaping a religious culture characterized by increased discipline, student politeness, and the creation of graduates who are moral and intelligent. In addition, it is able to create a safe and harmonious work environment for teachers.

المخص

يودي سويرستيو. ٢٠٢٥ قيادة مدير المدرسة في تطوير الثقافة الدينية في مدرسة ابن خلدون عليّة في تويلي، مقاطعة بانغاي، سولاويزي الوسطى. أطروحة برنامج الماجستير في إدارة التعليم الإسلامي الدراسات العليا بجامعة إسلامية الدولة مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرفون: (١). البروفيسور الدكتور ح. وحيدمرني، ماجستير في التربية (٢) الدكتورة أليانا يولي إفياتي، ماجستير في التربية.

كلمات مفتاحية: القيادة، الثقافة الدينية

تعتبر مدرسة علي بن خلدون تويلي إحدى المدارس الدينية التي تنظم أنشطة دينية مختلفة بنشاط. إن ظهور سلوك غير لائق بين الطلاب يشجع المؤسسات التعليمية على أن تكون أكثر نشاطاً في تعزيز الجوانب الدينية. إن تنمية السلوكيات والشخصيات عامل مهم يجذب انتباه الجمهور مع تشكيل الصورة الإيجابية للمدرسة الدينية. ومن خلال تعزيز الثقافة الدينية، تسعى المدرسة الدينية إلى تخريج خريجين يتمتعون بشخصيات دينية قوية من خلال البيئة والروتين الديني الذي يتم بناؤه. ومن خلال التنفيذ الموجه، يمكن أن تسير عملية غرس الثقافة الدينية في المدارس الدينية بشكل أكثر فعالية.

تتمثل أهداف هذه الدراسة في: (١) الكشف عن مفهوم الثقافة الدينية التي طورها مدير المدرسة، (٢) الكشف عن قيادة مدير المدرسة في تطوير الثقافة الدينية في المدرسة، (٣) الكشف عن نتائج قيادة مدير المدرسة في تطوير الثقافة الدينية في المدرسة العليا ابن خلدون تويلي بانغاي سولاويزي الوسطى.

ولتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه، تم استخدام منهج البحث الكيفي مع نهج دراسة الحالة. تم استخدام ثلاث تقنيات لجمع البيانات في هذا البحث، وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم إجراء تقنيات تحليل البيانات من خلال جمع البيانات وتكثيفها وعرضها واستخلاص النتائج. للتحقق من صحة البيانات، استخدم الباحثون التثليل مع المصادر للتحقق من صحة البيانات.

وقد توصلت نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) من خلال السياسات التي تشير إلى رؤية المدرسة، يقوم مدير المدرسة بدور القائد الذي يحفز ويوجه ويبني شخصية الطلاب المؤمنين والنبلاء والمنضبطين والمسؤولين. (٢) لقد نجحت القيادة الحكيمة والتربوية والمسئولة لرئيس المدرسة العليا ابن خلدون الطويلي في تطبيق ثقافة دينية ثابتة من خلال التعود والقدوة. وتنعكس هذه الثقافة في الأنشطة الروتينية كصلاة الجماعة والذكر والدعاء وترتيل القرآن والمواقف الودية في التعاملات اليومية. كما يتم دمج القيم الدينية في الأنشطة التعليمية والأنشطة اللامنهجية، مما يشكل بيئة المدرسة الدينية والشخصية الإسلامية ككل. (٣) وقد نجحت نتائج قيادة رئيس المدرسة الدينية علي بنو خلدون تويلي بانغاي سولاويزي الوسطى في تشكيل ثقافة دينية تتميز بزيادة الانضباط، وكياسة الطلاب، وخلق خريجين يتمتعون بالأخلاق والذكاء. بالإضافة إلى ذلك، فهي قادرة على خلق بيئة عمل آمنة ومتناغمة للمعلمين.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Originalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Kepemimpinan Kepala Madrasah	19
1. Pengertian Kepemimpinan	19
2. Prinsip Kepemimpinan.....	22
3. Pengertian Kepala Madrasah.....	24
4. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah.....	26
5. Kompetensi Kepala Madrasah	33
B. Budaya Religius	36
1. Pengertian Budaya Religius	36
2. Ciri-Ciri Budaya Religius	43
3. Pembiasaan Berprilaku Religius di Madrasah	44
C. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius	50
D. Kerangka Konseptual	55
BAB III METODE PENELITIAN	56

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Kehadiran Penelitian	57
C. Lokasi Penelitian.....	58
D. Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Analisis Data	64
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	66
H. Prosedur Penelitian.....	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	69
A. Gambaran Umum Penelitian	69
B. Paparan Data	74
1. Konsep Budaya Religius Yang dikembangkan Oleh Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah ...	74
2. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah	80
3. Hasil Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah	93
C. Temuan Penelitian.....	98
BAB V PEMBAHASAN	102
A. Konsep Budaya Religius Yang dikembangkan Oleh Kepala Madrasah ..	102
B. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Budaya Religius	110

C. Hasil Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius	120
BAB VI PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian.....	17
Tabel 3.1 Informan Penelitian dan Tema Wawancara.....	63
Tabel 4.1 Data Guru.....	72
Tabel 4.2 Data Peserta Didik	73
Tabel 4.3 Progam Pengembangan Budaya Religius	91
Tabel 4.4 Konsep Budaya Religius di Madrasah.....	98
Tabel 4.5 Implementasi Pengembangan Budaya Religius.....	99
Tabel 4.6 Hasil Pengembangan Budaya Religius	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	55
Gambar 4.1 Visi Misi Madrasah	75
Gambar 4.2 Perencanaan Pengembangan Budaya Religius.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang berperan sebagai fungsi sosial, sumber pencerahan, sarana bimbingan, serta media pertumbuhan yang membantu membentuk kedisiplinan dan mempersiapkan individu menjalani kehidupan. Ini menunjukkan bahwa seberapa pun sederhana suatu komunitas, keberadaan pendidikan tetap dibutuhkan. Hal ini memiliki pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia ia akan memerlukan pendidikan.¹ Sementara itu, globalisasi yang hadir melalui perkembangan teknologi telah mengubah pola hidup manusia dalam bersikap sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara. Tidak ada yang bisa sepenuhnya lepas dari dampak globalisasi, sehingga manusia dihadapkan pada dua kemungkinan: mengikuti arus perubahan tersebut secara aktif atau justru menjadi korban dari perubahannya.

Perubahan yang terjadi akibat arus globalisasi telah merambah ke lembaga-lembaga pendidikan, membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi kepala madrasah dalam dunia pendidikan. Kondisi tersebut tidak bisa dihindari, sebab kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki pengaruh besar sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Sebagai sosok

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 8-9

sentral, kepala madrasah memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Ia bertugas untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta menjalankan fungsi kepemimpinan dalam mengelola organisasi, membina hubungan yang harmonis dengan warga madrasah, dan membangun komunikasi yang positif dengan lingkungan sekitarnya dan lainnya.²

Beberapa faktor yang berkaitan dengan fungsi kepemimpinan kepala madrasah antara lain adalah pembinaan mental dan pembinaan moral. Pembinaan mental mencakup kemampuan kepala madrasah dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif, sehingga seluruh tenaga kependidikan dapat menjalankan tugasnya secara optimal dan profesional. Sementara itu, pembinaan moral meliputi upaya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada tenaga kependidikan, agar mereka dapat menjalankan amanah serta melaksanakan kewajiban sesuai dengan peran masing-masing.³ Kepala madrasah memiliki peran yang sangat krusial dalam mencapai tujuan-tujuan madrasah dengan cara mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyinergikan seluruh sumber daya pendidikan yang ada. Kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala madrasah menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong tercapainya visi, misi, serta tujuan dan sasaran madrasah. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan program-program madrasah yang dirancang secara sistematis, bertahap dan berkelanjutan.⁴ Kepemimpinan merupakan faktor penting

² Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984),1

³ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung:Rosda Karya), 98

⁴ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2012), 4

yang paling menentukan berjalan atau tidaknya suatu organisasi. Kepemimpinan juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi gagal atau berhasilnya sebuah lembaga (organisasi). Kepala madrasah adalah pemimpin suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar.⁵

Dijelaskan pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2017 tentang kepala madrasah :

1. Madrasah adalah satuan formal pada kementerian agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama islam. 2. Kepala madrasah adalah pemimpin madrasah. 3. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada madrasah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan memiliki kedudukan yang sejajar dengan lembaga pendidikan umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Selain itu, karena madrasah termasuk dalam kategori pendidikan yang bersifat khas, lembaga ini memiliki keunggulan tersendiri, yaitu penekanan pada pendidikan Islam. Dalam UU Sisdiknas, madrasah diklasifikasikan sebagai bagian dari jalur pendidikan formal dalam pendidikan keagamaan. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 30 ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah maupun kelompok masyarakat untuk pemeluk agama, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

⁵. Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi...* 10

Berdasarkan fungsinya madrasah mempunyai fungsi siswa sebagian dari masyarakat dalam memahami serta mengaplikasikan ajaran agama atau menjadi bagian para ahli agama.⁶ Kepala madrasah merupakan sosok yang diangkat dan ditugaskan untuk memimpin lembaga pendidikan tersebut. Sebelum merancang program kerja madrasah, kepala madrasah perlu terlebih dahulu memahami situasi dan kondisi lembaga dalam konteks masyarakat sekitarnya. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan analisis SWOT guna mengidentifikasi berbagai aspek, seperti peluang, kekuatan, serta kelemahan madrasah di tengah lingkungan masyarakat. Analisis ini juga berfungsi sebagai upaya antisipatif terhadap berbagai ancaman yang mungkin dihadapi oleh madrasah. Sesuai Dengan Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَذُرُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

“hai orang-orang yang beriman, taatilah allah dan taatilah rasulnya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada allah (Al-Qur'an) dan rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.⁷

Dari sudut pandang organisasi, kepemimpinan adalah yang sangat penting karena memiliki pengaruh yang kuat seperti pada perilaku individu dan kelompok. Kepemimpinan menurut Michael Armstrong dan Stephen Taylor adalah “*Leadership means inspiring people to do their best to achieve*

⁶ Faridah Alawiyah, *Pendidikan Madrasah Di Indonesia*, Aspirasi (1 Juni 2014), 54

⁷ Al-Qur'an, 4:59

a desired result. It involves developing and communicating a vision for the future, motivating people and securing their engagement” (Kepemimpinan berarti menginspirasi orang untuk melakukan yang terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini melibatkan pengembangan dan komunikasi visi untuk masa depan, memotivasi orang dan mengamankan keterlibatan mereka).⁸ Menurut Mulyadi, kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seorang atasan memengaruhi dan memotivasi bawahannya guna mencapai tujuan organisasi. Sementara itu, Thorik Muhammad Al Suwaidan dan Mas’ud Sa’id mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi sekelompok orang melalui berbagai cara untuk meraih tujuan bersama. Secara lebih luas, kepemimpinan juga dapat dipahami sebagai upaya untuk menggerakkan manusia dalam mencapai tujuan tertentu, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, yang didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran syariat Islam.⁹

Dalam upaya penerapan budaya agama di madrasah diperlukan pengaruh fungsi kepemimpinan kepala madrasah yang mempunyai kompetensi kepemimpinan yang kuat dan merupakan salah satu faktor penentu dalam menerapkan budaya religius di madrasah.¹⁰ Pada dasarnya penanaman nilai-nilai religius di madrasah melalui penerapan budaya religius adalah perwujudan dari pengembangan pembelajaran PAI yang diajarkan guru di kelas, oleh karena itu penghayatan nilai-nilai ajaran agama menjadi sebuah keniscayaan dan harus dilakukan. Perwujudan budaya

⁸ Michael Armstrong Dan Stephen Taylor, *Handbook Of Human Resource Management Practive*, (Jurnal Internasional,2009), 321

⁹ Masud Said, *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi...*,314

¹⁰ M. Mas’ud Said, *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), 32

agama di madrasah harus adanya peran aktif semua warga madrasah mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga tata usaha, peserta didik, dan komite madrasah.

Para guru perlu bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai dan praktik keagamaan agar tercipta budaya religius secara alami tanpa paksaan. Budaya keagamaan di madrasah tumbuh dari kebiasaan warga madrasah yang dilandasi ajaran agama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dan arah dalam proses pendidikan serta mendorong semangat dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama Islam harus berpedoman pada nilai-nilai fundamental tersebut.¹¹

Kegiatan keagamaan yang mencerminkan budaya agama di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun, yang berlokasi di Desa Jayakencana, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, dapat diamati melalui berbagai aspek kehidupan di lingkungan madrasah. Seluruh warga madrasah menjalankan aktivitas yang selaras dengan ajaran Islam. Kepala madrasah berperan aktif mengajak seluruh warga untuk bersama-sama mengambil keputusan kebijakan serta menjadi teladan yang baik. Terdapat sikap kepatuhan dan loyalitas yang tinggi dari tenaga kependidikan terhadap pimpinan, serta rasa hormat dari peserta didik kepada guru. Hal ini terlihat dari kebiasaan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah, memberikan salam saat berjumpa, menghormati guru dengan berdiri ketika guru hadir, dan mencium tangan guru saat bertemu. Selain itu, sebelum memulai proses

¹¹ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI Dan Teori Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 65

belajar mengajar, para siswa dan guru bersama-sama membaca lafadz Asmaul Husna dan doa di halaman sekolah.

Namun ada yang menarik pada kegiatan ke religiusan di lembaga juga menjadi keunggulan yaitu pembacaan asmaul husna bersama di halaman madrasah sebelum masuk jam pertama dan program atau kegiatan tahfidz Al-Quran untuk para siswa yang ingin mengikuti program tersebut. Hal ini yang menjadikan Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun berbeda dengan madrasah lain yang ada di kecamatan toili.

Di samping itu, masih ada kegiatan keagamaan yang bersifat temporal seperti pondok ramadhan, peringatan hari besar Islam maupun nasional. Budaya agama ini tidak hanya diserahkan kepada guru agama sebagai Pembina imtaq, akan tetapi terwujudnya budaya agama ini tidak terlepas dari kerjasama semua dewan guru, stakeholder, dan siswa. Dengan demikian maka semua warga madrasah akan bertanggungjawab dalam pelaksanaannya. Hal ini merupakan suatu upaya penerapan kemandirian siswa dalam mewujudkan budaya agama di madrasah.

Selanjutnya, upaya kepala madrasah dalam menerapkan budaya agama dilakukan dengan berbagai hal. diantaranya adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius seperti: kerja bakti, kultum dari siswa perwakilan di masing-masing kelas, membaca Al-quran setiap sebelum pelajaran dimulai, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. Dengan adanya hal tersebut akan menjadi bimbingan serta arahan kepada para peserta didik dalam pembentukan akhlaq siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga nanti akan terwujud dalam prilaku sehari-hari.

penerapan budaya religius tidak semata-mata menjadi tanggungjawab kepala madrasah semata, akan tetapi menjadi tanggungjawab segenap guru dan kepala madrasah bagaimana membangun kultur madrasah yang kondusif dalam rangka perwujudan budaya religius tersebut.¹²

Untuk itu diperlukan sebuah upaya untuk mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam agar nilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama tersebut bukanlah hal yang mudah. sehingga diperlukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Dengan kegiatan pembiasaan tersebut akhirnya membentuk sebuah budaya yang disebut dengan budaya religius. Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif dan sarat makna. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat hidup dengan berpedoman pada nilai keagamaan. Madrasah merupakan salah satu lembaga yang berfungsi untuk mentransmisikan budaya. Madrasah merupakan tempat menginternalisasikan budaya religius kepada peserta didik supaya peserta didik memiliki benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur sebagai pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia dan moral yang semakin merosot saat ini.

¹² Wawancara Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Pada Tanggal 11 Agustus 2024

Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup, artinya lembaga ini tidak hanya mengasah peserta didiknya dalam segi intelektual, akan tetapi dalam segi emosional dan spritualnya juga. Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili hadir sebagai lembaga yang bisa mengasah peserta didiknya dalam tiga aspek tersebut agar dapat bersaing di era globalisasi yang kurang dari sarat nilai-nilai keislaman.

Meskipun Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun berada di bawah naungan pesantren, budaya religius di madrasah ini bukan semata-mata pengaruh pesantren, melainkan hasil peran aktif kepala madrasah sebagai pemimpin yang mampu mengembangkan madrasah secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini berbeda dengan madrasah lain yang hanya berfokus pada pembelajaran tanpa membiasakan budaya Islami, seperti yang terlihat di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun di bawah kepemimpinan Bapak Supriyono. Kepala madrasah menunjukkan kepemimpinan melalui pengambilan kebijakan, pembimbingan, dan menjadi teladan, salah satunya dengan rutin datang lebih awal dan mengawasi siswa di lingkungan madrasah dan guru yang baru datang, menyapa guru yang baru dalam dan menyalaminya.¹³

Dalam mewujudkan budaya religius di madrasah tidaklah mudah. Penerapannya membutuhkan waktu yang sangat panjang dan usaha yang sangat keras. Keberhasilan pendidikan Islam di madrasah dan di masyarakat secara umum harus ada kerjasama yang baik antar keduanya dan pemahaman agama yang cukup di masyarakat. Harapan dari pemimpin

¹³ Hasil Observasi Tanggal 1 Agustus 2024

kepala madrasah adalah menanamkan tradisi budaya religius pada siswa untuk menjadikan siswa lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti menfokuskan pembahasan penelitian pada:

1. Bagaimana konsep budaya religius yang dikembangkan oleh kepala madrasah di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah?
2. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah?
3. Bagaimana hasil pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap:

1. Konsep budaya religius yang dikembangkan oleh kepala madrasah di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah.
2. Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah.

3. Hasil kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat memperkaya wacana keilmuan khususnya dalam bidang ilmu pendidikan islam dan juga menambah bahan pustaka bagi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang manajemen pendidikan islam yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala madrasah. Peneliti berharap dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti berikutnya dan mampu mengaktualisasikan fenomena tersebut dalam karya yang lebih baik.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan semua civitas akademik untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah dalam menerapkan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili serta ini dapat dijadikan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran dari hasil penelitian dalam hal pendidikan.

E. Originalitas Penelitian

Untuk memberikan gambaran bahwa penelitian ini dapat dilakukan dan sebagai kajian perbaikan untuk penelitian berikutnya, maka berikut ini dipaparkan beberapa kajian terdahulu:

1. Qudsyah, dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kebijakan, bimbingan dan keteladanan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam penerapan budaya religius. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius yakni dengan adanya tata tertib, adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, musyawarah dalam pengambilan keputusan dan juga adanya pembiasaan berbudaya religius dilingkungan madrasah. Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius berbentuk ajakan, arahan dan nasehat. Bentuk keteladanan kepala madrasah terlihat selalu datang paling awal dan pulang paling akhir, disiplin, dan sangat menjaga kebersihan lingkungan, sikapnya yang lemah lembut dan tidak pemaarah, selalu mengayomi bawahan serta bertanggung jawab.¹⁴

¹⁴ Qudsyah. *Kepemimpinan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius (di MTs 1 An-Nuqayah Putri Guluk-Guluk Sumenep Madura)* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2017)

2. Faridah Nur Khasanah, dengan tujuan penelitian untuk mengungkap kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius dengan sub fokus mencakup pendekatan kepala sekolah, strategi kepala sekolah dan implikasi dikembangkannya budaya religius. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan kepala sekolah SD Muhammadiyah 03 tumpang dan MI Ar-rohmah Jabung merupakan pendekatan perilaku dengan tipe kepemimpinan demokratis. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius adalah melalui *power strategy*, *persuasive strategy* dan *normative strategy*. Implikasi dikembangkannya budaya religius mencakup kebijakan kepala sekolah dalam menetapkan program-program pengembangan budaya religius di sekolah serta dukungan dari warga sekolah maupun luar sekolah.¹⁵
3. Eka Wulandari, tujuan penelitian ini untuk mengetahui landasan pengembangan budaya religius, mendeskripsikan implementasi pengembangan budaya religius, dan mendeskripsikan implikasi kepemimpinan kepala madrasah terhadap pengembangan budaya religius di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

¹⁵ Faridah Nur Khasanah. *Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius (studi multikasus di SD Muhammadiyah 03 Tumpang dan MI Ar-Rohmah Jabung)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2017)

Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) landasan pengembangan budaya religius yaitu dukungan lingkungan, guru yang berkompeten dan berlandaskan pada lima prinsip MTs yaitu ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras dan toleransi. (2) implementasi pengembangannya melalui sholat sunnah dhuha, sholat wajib berjama'ah, tadarus al-quran, sholawatan dan dzikir, sikap ramah, pengembangan budaya religius juga terdapat pada ekstrakurikuler dan kegiatan belajar mengajar. (3) implikasinya ialah siswa mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam keseharian dan kepala madrasah menjadi tauladan bagi guru dan peserta didik, juga terbuka untuk mendengarkan ide dari para guru.¹⁶

4. Ach Baihaki, tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep, langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, dan dampak keberhasilan budaya religius. Menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan multikasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan metode. Hasil temuan dari penelitian yaitu (1) wujud budaya religius di MAN Sumenep lebih

¹⁶ Eka Wulandari. *Kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius di madrasah tsanawiyah salafiyah syafi'iyah tebuireng jombang*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2022)

menekankan pada aspek religius pengamalan ibadah sehari-hari untuk mendukung akademiknya seperti membaca surah yasin sebelum pembelajaran, sholat dhuhur berjamaah, peringatan hari-hari besar islam. Sedangkan di SMAN 1 Sumenep lebih menekankan pada budaya akademik dipadu dengan ibadah dan doa seperti memulai pelajaran dengan membaca doa dan alqur'an surah tertentu, peringatan hari besar islam. (2) Langkah strategi melalui perencanaan, memberikan keteladanan, kemitraan dan andil mendukung kegiatan, pembiasaan, internalisasi nilai dan evaluasi. (3) keberhasilan budaya religius ini berdampak terhadap prilaku kebiasaan beribadah seperti sholat dhuhur berjamaah disekolah maupun terhadap akademik seperti semangat belajar agama mengerjakan tugas-tugas sekolah.¹⁷

5. Habibul Bahri, tujuan penelitian ini berfokus pada langkah-langkah kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius, model strategi kepala sekolah dan implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi. Menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara tak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari data *reduction*, *data display* dan *verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius dengan menetapkan kebijakan menyelenggarakan kegiatan keagamaan yaitu menciptakan suasana

¹⁷ Baihaki, Ach. *Strategi Kepala Sekolah dalam mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura: (Studi Multikasus di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura)*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2016).

religius, sholat dhuha, gema alquran dll. Model strategi yang digunakan dengan penetapan kebijakan tentang budaya religius, rapat sosialisasi, penentuan dan penetapan orientasi dan wahana pendidikan agama. Implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi yaitu sikap religius individu dan sosial, sikap kepemimpinan dan kemandirian, aktif dalam kegiatan agama, disiplin dan bersemangat dalam mempelajari ajaran agama.¹⁸

6. Tesis, Puji Lestari, tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana peran guru terhadap budaya religius, b bagaimana implementasi budaya religius yang ada di MIN Wonosari. Hasil dari penelitian ini ialah implementasi budaya religius di MIN Wonosari dilakukan dengan cara internalisasi nilai baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran, melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan di madrasah, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peran guru dalam implementasi tersebut antara lain sebagai teladan atau contoh, sebagai penginternalisasi nilai, sebagai motivator kegiatan religius, dan sebagai pembimbing berjalannya kegiatan religius tersebut.
7. Tesis, Atika Zuhrotus Sufiyana, tujuan penelitian ini untuk membahas mengenai bentuk program pengembangan budaya religius, strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dan dampak pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

¹⁸ Habibul Bahri. *Strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah (studi kasus di SMP IT Darul Kalimin Bakan, Lombok Tengah, NTB)*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2018).

rancangan studi multikasus. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat terselenggaranya kegiatan-kegiatan keislaman seperti kegiatan keputrian, penyelenggaraan peringatan hari besar islam, doa bersama/istighosah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian dan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, dan Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Qudsiyah (2017) Tesis UIN Maliki	Pelaksanaan kepemimpinan Kepala Madrasah, metode kualitatif	Fokus pada bentuk pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap pembinaan sikap personal profesional mengajar	Penelitian ini fokus pada konsep budaya religius yang dikembangkan oleh kepala madrasah di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Implementasi pengembangan budaya religius di madrasah Implikasi kepemimpinan kepala madrasah terhadap pengembangan budaya religius Peran dan upaya kepala madrasah dalam pembiasaan perilaku religius di madrasah
2	Faridah Nur Khasanah (2017) Tesis UIN Maliki	Peran kepala Madrasah, metode kualitatif	Fokus pada pengembangan mutu madrasah	
3	Eka Wulandari (2022) Tesis UIN Maliki	Peran kepala Madrasah, metode kualitatif	Fokus pada kepemimpinan kepala madrasah	
4	Ach Baihaki (2016) Tesis UIN Maliki	Metode kualitatif	Melaksanakan aktifitas manajerial	
5	Habibul Bahri (2018) Tesis UIN Maliki	Metode kualitatif	Penerapan fungsi manajerial	
6	Puji lestari, (2016) Tesis UIN Sunan Kalijaga	Mengkaji perkembangan budaya religius	Terdapat variabel lain yaitu peran guru	
7	Atika Zuhrotus Sufiyana (2015) Tesis UIN Maliki	Menjelaskan tentang pengembangan budaya religius	Masih ada satu variabel lain yaitu karakter peserta didik dan juga penelitian tersebut menggunakan studi multikasus	

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan timbulnya interpretasi dalam judul tesis, maka dirasa perlu memberikan pengertian tentang istilah-istilah yang perlu untuk dijelaskan:

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan kepala madrasah adalah kemampuan seseorang untuk menggerakkan guru dan tenaga kependidikan untuk bekerja secara profesional dalam rangka mencapai tujuan madrasah.

2. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang di praktikan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat sekolah. Budaya religius tercermin dari penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, ajaran moral, dan tradisi keagamaan yang dipraktikkan secara konsisten. Ini termasuk kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca alqur'an, istigosah berdoa sebelum KBM, sapa salam baik pada sesama dan juga guru, patuh pada guru dan peringatan hari-hari besar agama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu wacana yang sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah terlebih dikalangan akademisi, dan berbagai hasil penelitian telah banyak melahirkan teori-teori baru dan secara teoritik menjadi acuan ilmiah yang dapat diterapkan dan diaplikasikan ke dalam berbagai wadah organisasi, baik organisasi politik, sosial, keagamaan dan organisasi pendidikan. Secara konseptual ilmuwan bervariasi dalam mengartikan kepemimpinan. Dan diantara definisi di bawah ini setidaknya mewakili atau menjawab arti dari kata kepemimpinan, sebagaimana disampaikan oleh para ahli sebagai berikut:

- a) Menurut Mulyadi kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.¹⁹
- b) Menurut Robin seperti yang dikutip Sudarmawan Danim dan Suparno, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok kearah pencapaian tujuan.²⁰

¹⁹ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Mutu*, (Malang: Uin Malik Press, 2010), 1

²⁰ Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spritual*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2011), 89

- c) J. Salusu dalam Abd. Wahab dan Umiarso mendefinisikan kepemimpinan sebagai kekuatan mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum.²¹
- d) Demikian juga disampaikan oleh George R Terry dalam bukunya “Prinsip-Prinsip Manajemen”, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerjasama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin mereka.²²
- e) Menurut Suprayogo. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.²³
- f) Prabowo menyatakan bahwa kepemimpinan semuanya mengarah pada adanya suatu proses untuk memberi pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh pemimpin.²⁴

Dari teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dianalisis bahwa pengertian kepemimpinan yang dikemukakan Mulyadi, kepemimpinan bermakna suatu proses mempengaruhi, membimbing, menjadi teladan, memotivasi oleh atasan kepada bawahan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Kata “proses” mengandung makna terjadinya “rangkaiian tindakan, perbuatan atau pengolahan yang

²¹ Abd. Wahab dan umiarso, *kepemimpinan pedidikan...89*

²² George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 152

²³ Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), 160

²⁴ Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Madrasah/Madrasah*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), 11-12

menghasilkan produk”. Dan terjadi secara rutin dan terus menerus. Dengan demikian proses mempengaruhi, membimbing, menjadi teladan oleh kepala madrasah kepada bawahan tidak akan berhenti sebelum tujuan yang ditetapkan menjadi kenyataan, dan produk dimaksud adalah tujuan organisasi. Pendapat senada disampaikan Andre, akan tetapi ia lebih menyoroti bahwa dalam kepemimpinan terjadi komunikasi dan interaksi antara kelompok orang yang saling mempengaruhi.

Pemimpin yang baik mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota organisasinya untuk mampu mengemukakan kritik yang konstruktif. Mereka diberi kebebasan untuk berpendapat serta dapat memberikan jawaban atas masalah yang mereka ajukan sebagai solusi. Pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berfikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasehati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama atau organisasi.

Dengan demikian, kepemimpinan secara umum maupun dalam perspektif Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin yang baik selalu mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip kepemimpinan, termasuk di dalamnya senantiasa mengedepankan musyawarah secara obyektif dan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, dan memberikan kebebasan dalam berfikir, berpendapat kepada bawahannya sehingga tercipta alam demokrasi serta bertanggungjawab bukan saja kepada atasannya/bawahannya, tetapi yang

lebih penting adalah bertanggungjawab kepada Allah SWT. Thorik Muhammad Al Suwaidan dan Mas'ud Sa'id menyatakan bahwa, kepemimpinan adalah suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi kelompok orang untuk tujuan bersama. Kepemimpinan adalah usaha untuk menggerakkan manusia untuk mencapai tujuan tertentu baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi sesuai dengan nilai-nilai dan syariat Islam.²⁵

2. Prinsip Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang membuat orang lain bersedia mengikutinya. Organisasi manapun membutuhkan pemimpin disetiap tingkatan. Pemimpin bisa jadi karena hasil pemilihan atau penunjukan, yang jelas pemimpin yang berkualitas akan dapat ditemukan dan dipelihara apabila kriteria yang dikehendaki benar-benar mendapatkan perhatian, yaitu memenuhi prinsip-prinsip kepemimpinan. Untuk membantu seorang pemimpin mengetahui dan melakukan tindakan kepemimpinan yang baik, Sudarwan Danim mengemukakan sebelas prinsip kepemimpinan sebagai berikut:²⁶

- a) Menegal diri sendiri dan mencintai diri sendiri.
- b) Mahir secara teknis. Seseorang harus mengetahui pekerjaan sendiri dan memiliki keakraban yang solid dengan bawahan berikut tugas-tugasnya.
- c) Mengambil tanggungjawab/tindakan sebagai pemimpin. Seorang pemimpin harus mencari cara untuk membimbing organisasi agar

²⁵ Masud Said, *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi...*, 314

²⁶ Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 24

sampai pada pencapaian baru yang lebih tinggi. Ketika terjadi masalah seorang pemimpin menganalisis situasi, mengambil tindakan korektif dan beralih pada tantangan berikutnya.

- d) Membuat keputusan tepat waktu. Pemimpin harus melakukan perencanaan, pemecahan masalah dan membuat keputusan secara baik.
- e) Menetapkan contoh. Menjadikan diri sendiri sebagai teladan yang baik bagi karyawan. Pemimpin harus menjadi sumber perubahan seperti yang ingin kita lihat.
- f) Mengenal semua karyawan serta melihat keluar, memikirkan kesejahteraan mereka. Mengetahui sifat manusia dan pentingnya merawat bawahan.
- g) Menjaga komunikasi dengan karyawan. Mengetahui bagaimana berkomunikasi yang baik terhadap bawahan juga dengan senior dan orang-orang penting lainnya.
- h) Mengembangkan rasa tanggungjawab pada pekerjaan sebagai pemimpin.
- i) Memastikan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada bawahan dapat dimengerti.
- j) Menggunakan kemampuan penuh untuk mencapai tujuan organisasi.

3. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah

dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.²⁷ Pemimpin yang dalam bahasa Inggris disebut leader dari akar kata to lead yang terkandung arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat-tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.

Selanjutnya, penulis akan menjelaskan definisi kepemimpinan menurut para ahli. Definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Hoy dan Miskol sebagaimana dikutip Purwanto, mengemukakan bahwa definisi kepemimpinan hampir sebanyak orang yang meneliti dan mendefinisikannya.²⁸ Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing sesuatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan dari kelompok itu.²⁹ Kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan “madrasah (sekolah) ” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.³⁰

²⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), h. 81

²⁸ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26

²⁹ N.A. Ametembun, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1975), h. 12.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta, Perum Balai Pustaka, 1988), h. 420, 796

Menurut Wahjosumidjo, secara sederhana kepala madrasah (sekolah) dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah (sekolah) dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.³¹ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kepala madrasah (sekolah) merupakan seseorang yang diberi tugas oleh bawahannya untuk memimpin suatu madrasah dimana di dalam madrasah diselenggarakan proses belajar mengajar. Di dalam menjalankan tugasnya kepala madrasah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada.

Hal ini bertujuan agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Selain itu seorang kepala madrasah juga bertanggung jawab tercapainya pendidikan. Ini dilakukan dengan menggerakkan bawahan ke arah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala madrasah memiliki wewenang yang luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan tat usaha, kepala madrasah dapat mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya yang memungkinkan peserta didik akan lebih banyak menarik manfaat bagi perkembangan intelektual maupun emosionalnya.³² Adanya pemaparan diatas dapat disimpulkan

³¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah,...*, hlm.83

³² Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Cet. 1; Bandung: Refika Aditama, 2013), 159.

bahwa kepala madrasah merupakan pemimpin yang mempunyai kebijakan penuh terhadap kepemimpinannya, memaksimalkan sumber daya manusia yang ada di dalam sekolah tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai kegiatan yang dapat memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan.

4. Peran Dan Fungsi Kepala Madrasah

Peran dalam bahasa inggris yaitu *role* yang berarti tugas, sedangkan dalam kamus bahasa indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.³³ Peran dan fungsi kepala madrasah dalam pendidikan memang tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya kepala madrasah sebagai pemangku berbagai kebijakan di dalam sekolah diharapkan mampu mengelola dan menjalankan kebijakan tersebut dengan yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya kualitas pendidikan yang dikelola.

Menurut harry mintzberg dalam wahjosumidjo ada tiga macam peranan seseorang pemimpin, yaitu:

1) Peranan Hubungan Antar Perseorangan (*Interpersonal Roles*)

Peranan ini timbul akibat otoritas formal dari seseorang manajer, meliputi *figurehead* (keseimbangan), *leadership* (kepemimpinan) dan *liasion* (penghubung).

2) Peranan Informasional (*Informational Roles*)

Kepala madrasah (sekolah) berperan untuk menerima dan menyebarluaskan atau meneruskan informasi kepada guru, staf,

³³ ZM Abid Mohammady, “ Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Budaya Organisasi,” *Muslim Heritage*, 2 (April, 2018), 410

siswa dan orang tua siswa. Dalam fungsi informasi inilah kepala sekolah berperan sebagai pusat urat syaraf (*nerve center*) sekolah.

3) Sebagai Pengambil Keputusan (*Desicional Roles*)

Peranan sebagai pengambil keputusan merupakan peran yang paling penting dari dua macam peran yang lain, yaitu *Interpersonal* dan *Informational roles*.³⁴

Oleh karena itu, adanya kepala madrasah sebagai pemimpin dalam baik terhadap kinerja pendidikan diharapkan memberikan pengaruh terhadap etos kerja yang baik terhadap kinerja para bawahannya khususnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam mencapai tujuan pendidikan, dalam mewujudkan tujuan pendidikan tidaklah mudah sehingga pemimpin dapat memberikan kesempatan terhadap semua *stakeholders* untuk mengembangkan diri sendiri dengan memaksimalkan kemampuan bawahannya baik secara individu maupun kelompok.

Menurut perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas) terhadap tujuan peran utama kepala sekolah, yaitu:

1) Educator (pendidik)

Kepala madrasah dalam perannya sebagai educator harus mempunyai strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dimadrasahnyanya. Mencipakan iklim madrasah yang kondusif memberi nasehat kepada warga madrasah.

³⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Toeritik Dan Permasalahannya*, (Cet. VIII; Jakarta : Raja Grafindo, 2010), 89-91

2) Manajer (Pengelola)

Sebagai manajer kepala madrasah harus mau dan mampu mendayagunakan seluruh sumber daya madrasah dalam mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan.

3) Administrator

Kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program madrasah. Secara spesifik, Kepala Madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas madrasah. Untuk itu, Kepala Madrasah harus mampu menjabarkan kemampuan di atas dalam tugas-tugas operasional.³⁵ Kemampuan mengelola kurikulum harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi pembelajaran; penyusunan kelengkapan data administrasi bimbingan konseling; penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan praktikum dan penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan belajar peserta didik di perpustakaan.³⁶

³⁵ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan...*, 19

³⁶ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, 185

4) Supervisor

Pelaksanaan supervisi merupakan tugas kepala madrasah untuk melakukan pengawasan terhadap guru-guru dan pegawai madrasah.³⁷ Kegiatan ini juga mencakup penelitian, penentuan berbagai kebijakan yang diperlukan, pemberian jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi oleh seluruh pegawainya. Kegiatan supervisi ini beraneka ragam, mulai dari meneliti gedung madrasah hingga pengadaan tenaga-tenaga profesional dalam madrasah. Selain itu, kepala madrasah juga harus menyediakan sarana dan prasarana sebagai pengembangan madrasah, seperti penambahan laboratorium, menyediakan tenaga pengajar handal yang mampu mengajar dengan baik, dan lain sebagainya. Semua itu, berfungsi untuk meningkatkan perkembangan madrasah yang dipimpinnya.³⁸

5) Leader

Kepala madrasah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan para guru, membuka dan berkomunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Wahjosumijo mengemukakan bahwa Kepala Madrasah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Pengambilan keputusan merupakan proses utama dalam mengelola organisasi. Proses pengambilan

³⁷ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan...*, 20

³⁸ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan...*, 125

keputusan pada dasarnya merupakan penetapan suatu alternatif pemecahan masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif yang ada. Untuk itu diperlukan teknik pengambilan keputusan dengan membuat langkah-langkah yang logis dan sistematis.³⁹ Fungsi pemimpin dan pengawasan adalah bertanggungjawab untuk meyakinkan bawahan, bahwa aktifitas organisasi sesuai dengan rencana-rencana yang telah dibuat dari tujuan organisasi.⁴⁰

6) Inovator

Peran dan fungsi kepala madrasah sebagai inovator harus memiliki strategi untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.

7) Motivator

Sebagai motivator kepala madrasah harus mempunyai strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para bawahannya dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan sarana kerja, disiplin, dorongan penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar.⁴¹

³⁹ Dalam Al-Qur'an, seorang pemimpin dalam mengambil keputusan harus adil, dilakukan secara benar, dan tidak boleh mengikuti hawa nafsu. Hal ini dijelaskan dalam surat Al Maidah (5) ayat 48. Lih. Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain*, (Bairut-Libanon: Darul Kutub Islami, T.T), 102; Usman El-Qurtubi, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Cordoba, 2013), 116

⁴⁰ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala...*, 56-58

⁴¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 99-120

Pada dasarnya kepala madrasah dapat mengaktualisasikan kemampuannya sebagai pemimpin dengan memanfaatkan sesuai depdiknas di atas. Pendidikan akan berkualitas jika kepala madrasah mampu menerapkan dalam kepemimpinannya karena peran kepala madrasah mempunyai daya pengaruh yang tinggi dalam mencapai tantangan pendidikan di era globalisasi teknologi saat ini. Fungsi utama kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan, keberhasilan sekolah pada hakikatnya terletak pada efensiensi dan efektivitas kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh wahjosumidjo bahwa, keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya.⁴² Kyte dalam marno mengatakan bahwa seorang kepala sekolah mempunyai lima fungsi utama yaitu:

- 1) Bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan murid-murid yang ada di lingkungan sekolah.
- 2) Bertanggung jawab atas keberhasilan dan kesejahteraan profesi guru

⁴² Emas Kurnianingsih, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru," *Of Education Management And Administration Review*, 1 (Juni, 2017), 11

- 3) Berkewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid dan guru-guru yang mungkin dilakukan melalui pengawasan resmi dan lain.
- 4) Bertanggung jawab mendapatkan bantuan maksimal dari sesama institusi pembantu.
- 5) Bertanggung jawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagai cara.⁴³

Desentralisasi dan otonomi pendidikan berhasil dengan baik, kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan. Pemberdayaan berarti peningkatan kemampuan secara fungsional, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Hal itu dapat dilaksanakan jika kepala sekolah mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan meliputi ;

- (a) Perencanaan
- (b) Pengorganisasian
- (c) Pengarahan
- (d) pengawasan⁴⁴

kepala madrasah sebagai orang pertama dalam memimpin pendidikan tentunya harus bisa mengendalikan jalannya organisasi pendidikan, menciptakan rasa aman dan suasana nyaman itu hal mutlak diberikan kepada bawahannya, sebagai pemimpin yang

⁴³ Marno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung : Refika Aditama, 2014),34

⁴⁴ Mukhtar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), 77

mempunyai pengaruh merupakan fungsi utama kepala madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Kepala madrasah memiliki fungsi yang penting dalam pengembangan suatu madrasah baik dalam melakukan pengawasan maupun peningkatan dalam segala bidang. Namun, meski kepala madrasah memiliki jabatan tertinggi akan berjalan dengan baik selama kepemimpinannya apabila antar pihak madrasah ikut andil bekerja sama dalam rangka peningkatan kualitas maupun kuantitas madrasah.

5. Kompetensi Kepala Madrasah

Kompetensi merupakan kerangka dasar yang dimiliki dalam rangka menciptakan proses pelaksanaan kependidikan yang efektif dan efisien, guna mewujudkan tujuan dari lembaga pendidikan yang dipimpinnya, memperbaiki dan mengangkat mutu, kualitas serta dapat memenuhi terhadap berbagai kebutuhan konsumsi yang berkaitan dengan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.⁴⁵ kualitas madrasah akan mengalami peningkatan apabila kepala sekolahnya memiliki kompetensi sesuai kriteria yang berlaku.

Adapun kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin berdasarkan pada kompetensi kepala sekolah/madrasah dalam pendidikan terdiri dsri bebrapa hal, yaitu:

⁴⁵ Moh Nur Hidayatualah dkk, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal Efektif Dan Efisien* (Cet. 1; Batu: Literasi Nusantara, 2019), 21

1) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian kepala madrasah meliputi:

- a) Berakhlak mulia, menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas madrasah dan mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia
- b) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin
- c) Memiliki keinginan kuat mengembangkan diri sebagai kepala madrasah
- d) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi
- e) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan dan
- f) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

2) Kompetensi Manajerial

Manajerial kepala madrasah meliputi:

- a) Menyusun perencanaan madrasah untuk mengembangkan ide, sumber belajar dan pembiayaan madrasah
- b) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan, penempatan dan pengembangan kapasitas serta mengelola ketenagaan (guru dan staf)
- c) Mengelola pengembangan kurikulum dan pembelajaran
- d) Mengelola keuangan
- e) Mengelola ketatausahaan
- f) Mengelola sarana prasarana

- g) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk peningkatan pembelajaran dan
- h) Melakukan monitoring dan evaluasi

3) Kompetensi supervisi

Kompetensi supervisi kepala madrasah meliputi:

- a) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalitas guru
- b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat dan
- c) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalitas guru.

4) Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan kepala madrasah meliputi:

- a) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah
- b) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah
- c) Memiliki motivasi kuat untuk sukses dalam melaksanakan tupoksi sebagai pemimpin madrasah
- d) Pantang menyerah dan selalu mencapai solusi terbaik dalam menghadapi kendala

5) Kompetensi Sosial

Kompetensi social kepala sekolah meliputi:

- a) Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan madrasah
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan

- c) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang lain.⁴⁶

Kompetensi diatas dapat disimpulkan bahwa kapala madrasah harus memiliki multitalenta yang terpadu. Multitalenta akan berfungsi secara terpadu apabila pemakainya dapat melakukan manajemen diri. Artinya, dapat digunakan talentanya sesuai kebutuhannya. Dengan keadaan demikian, maka kepala madrasah akan memiliki berbagai cara untuk menghadapi tantangan maupun peluang dimasa kini maupun dimasa mendatang.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya religius sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Koter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua

⁴⁶ Moh Nur Hidayatullah dkk, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal Efektif Dan Efisien* (Cet. 1; Batu: Literasi Nusantara, 2019), 24

produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴⁷

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi. Tradisi dalam hal ini diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁴⁸ Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut. Tylor sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya.⁴⁹ Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.⁵⁰

Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez diantaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang

⁴⁷ P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehalindo, 1992), 4

⁴⁸ Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengarahkan Madrasah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), 20

⁴⁹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 2001), 17

terpenting, yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam arti ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran. Agar budaya tersebut menjadi nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman menumbuhkan kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.⁵¹

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia. Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia.

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 72

Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.

Jadi, yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang mentransmisikan budaya bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesediaan tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama. Agama (religi) berdasarkan sudut pandang kebahasaan (bahasa Indonesia) pada umumnya agama dianggap berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu “a” yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau. Hal itu mengundang pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat disamping unsur-unsur lain seperti: kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan organisasi sosial. Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan

sesuai tingkat kognisi seseorang.⁵² Sementara menurut Clofford Geerts, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (Pattern For Behavior). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlaqul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁵³

Jadi dalam hal ini agama mencakup totalias tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan prilaku sehari-hari. Menurut Rokeach dan Bank, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek.

⁵² Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126

⁵³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 90

Sedangkan keagamaan merupakan satu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁵⁴ Berkaitan dengan budaya religius Asmaun Sahlan mendefinisikan bahwa budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan). Budaya religius dalam hal ini nilai-nilai Islami di madrasah. Pengembangan nilai Islami adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni kitab suci Alqur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengguna pengalaman.⁵⁵

Adapun nilai-nilai budaya religius yang harus ditanam di madrasah adalah antara lain:

- a. Nilai etika, etika atau akhlaqul karimah adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Akhlaqul karimah dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku yang baik dan tidak menyinggikan dirinya sendiri maupun orang lain

⁵⁴ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Madrasah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis dan SMA Al Islam 1 Surakarta*, (Sukoharjo: Universitas Bantara Press, 2003), 22

⁵⁵ Muslimin, *Pengembangan Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.sutris02wordpress.com (diakses tanggal 3 pebruari 2017), 03

- b. Nilai kejujuran, jujur kepada diri sendiri, jujur kepada Tuhan, jujur kepada orang lain
- c. Nilai kasih sayang
- d. Nilai menghormati hukum dan peraturan, yaitu dengan menghormati dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu dibuat untuk kepentingan hidup kita.
- e. Nilai tepat waktu/kedisiplinan.
- f. Nilai suka bekerja keras.
- g. Nilai jihad.

Suyanto dalam Akhmad Muhaimin mengatakan bahwa setidaknya ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu nilai-nilai yang berlaku untuk semua orang sebagai berikut:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggungjawab
- c. Kejujuran/amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan suka menolong dan kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi dan kedamaian, dan kesatuan.⁵⁶

⁵⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jakarta: Arruz Media, 2011), 29

2. Ciri-Ciri Budaya Religius

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Di sinilah agama berperan sebagai sumber etos kerja bagi pemeluk agama. Di mana etos kerja muncul dari golongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama. Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya.

Pemahaman agama tersebut ditampilkan dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya agama secara konsekuen tampil dalam bentuk tindakan –tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis. Ada beberapa hal yang menjadi ciri atau indikator budaya religious atau agama seseorang, yaitu:

- a. Komitmen terhadap larangan dan perintah agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol agama
- e. Akrab dengan kitab suci sebagai sumber ajaran agama,
- f. Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sumber untuk mengembangkan ide.⁵⁷

⁵⁷ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan...*, 11

Ketujuh sikap diatas dapat diajdikan acuan untuk mengukur berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah karena tujuan utama pendidikan agama adalah membina kepribadian agar menjadi orang yang taaat melaksanakan ajaran agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembiasaan Berprilaku Religius di Madrasah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai solusi terhadap suatu masalah.

- a. Terbentuknya budaya keberagamaan madrasah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu tradisi, perintah dari atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.
- b. Pembentukan budaya secara terprogram melalui learning proces. Pola ini berpola dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan prilaku.⁵⁸

Pembiasaan berprilaku religius di madrasah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan prilaku religius tersebut sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak didik baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Keteladaan yang dibangun dan dikembangkan oleh kepala madrasah harus bersifat

⁵⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 83

totalitas, tidak hanya dalam hal yang bersifat normatif saja seperti: 1) ketekunan dalam beribadah, 2) kerapian, 3) kedisiplinan, 4) kesopanan, 5) kasih sayang, 6) kebersihan, tetapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya. Keteladanan kepala madrasah antara lain adalah apabila datang paling awal dan pulang paling akhir pada jam madrasah, terdepan dalam menjalankan kewajiban dan mau mengalah dalam mengambil hak.

Melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi, berusaha secara maksimal, ikhlas dalam menjalankan tugas-tugasnya, tekun, telaten, teliti, tuntas dan peduli adalah merupakan bentuk keteladanan seorang kepala madrasah. Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik (muslim) dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Mempunyai watak dan sifat rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan tingkah laku dan pikirannya.
- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridlaan Allah dan menegakkan kebenaran. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- c. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- d. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkaji lebih lanjut.
- e. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi, sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.

- f. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
- g. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- h. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berfikir peserta didik.
- i. Berlaku adil terhadap peserta didik.⁵⁹

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban (jihad) semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awan) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius madrasah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai

⁵⁹ Abd. Rahman an-nahlamy, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an*, 239-246

tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika warga madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah sudah melakukan ajaran agama. Strategi yang dapat dilakukan untuk menerapkan budaya agama di madrasah menurut tafsir dalam Asmaun adalah:

- a. Memberikan contoh teladan
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum dalam kedisiplinan
- g. Penciptaan suasana keagamaan yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶⁰

Keberagamaan atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan dimana saja. Konsep Islam tentang budaya agama dapat dipahami dari doktrin keagamaan bahwa seseorang sudah diberi fitrah oleh Allah untuk beragama lihat QS. Al-Baqarah ayat 208. Yakni setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam dalam rangka beribadah kepada Allah. Konsep budaya agama dapat dilihat dari tiga hal:

⁶⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*,84

a. Budaya Agama Sebagai Orientasi Moral

Moral adalah keterkaitan spritual pada norma-norma yang telah diterapkan baik yang bersumber pada ajaran agama budaya masyarakat atau berasal dari berfikir secara ilmiah. Keterkaitan spritual tersebut akan mempengaruhi keterkaitan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan pengembangan perasaan dan dalam menentukan suatu tindakan.⁶¹ Budaya agama terbentuk dari keterkaitan yang kuat pada norma-norma agama yang ditetapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran sesuatu hal dari sudut pandang agama. sebagai orientasi moral, budaya agama bermakna keterkaitan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran moral.

Zain El Mubarak dalam bukunya menjelaskan bahwa: Ajaran moral adalah ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan moral merupakan sistem nilai atau konsensus sosial tentang motivasi, perilaku, dan perbuatan tertentu yang dinilai baik atau buruk.⁶²

b. Budaya Agama Sebagai Internalisasi Nilai Agama

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi

⁶¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 326

⁶² Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus,, Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 61

melalui pemahaman agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya prosibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Menurut Muhaimin budaya agama adalah “Harus dimaknai secara luas, bukan hanya berarti melaksanakan sholat berjamaah, baca Al Quran, salam, sapa, senyum, etos belajar, tertib, disiplin, jujur, adil, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan madrasah, tanggungjawab dalam melaksanakan tugas, dll. Semua itu adalah budaya agama yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan dan internalisasi.”⁶³

Strategi perwujudan agama menurut Asmaun Sahlan adalah: Dari segi isi meliputi: a. penciptaan suasana religius, b. Internalisasi nilai-nilai, meliputi pemberian pemahman dan nasehat, c. Keteladanan, d. Pembiasaan, e. Pembudayaan. Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer pada pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut nilai agama. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

c. Budaya Agama Sebagai Tindakan Dan Keterampilan

Seperangkat ajaran agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu, lebih penting dari itu agama memberikan makna terhadap segala tindakan

⁶³ Muhaimin, *Rekonstruksi PAI...*, 113

yang dilakukan. Disinilah agama berperan sebagai sumber tindakan bagi seorang pemeluk agama, tindakan muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama. Sebagai tindakan, budaya agama memberikan dorongan kepada seseorang dalam makna religius bagi tindakan yang dipilihnya, dengan demikian tindakan dan perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan sebagai sumber kepuasan batin.

Oleh karena itu, untuk penerapan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di madrasah, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga madrasah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta religious culture tersebut dalam lingkungan madrasah.

C. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya

Religius

Dalam budaya religius di madrasah seorang Kepala Madrasah mempunyai peran untuk merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya Madrasah yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian visi, nilai keyakinan, dan perilaku pemimpin menjadi bagian penting untuk melihat keefektifan kepemimpinan Kepala Madrasah pada budaya Madrasah. Itulah sebabnya bahwa pemimpin akan berupaya untuk membangun budaya Madrasah dengan disadari nilai, keyakinan dan perilaku yang dimilikinya. Peran yang begitu kompleks menuntut kepala

sekolah untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sangat dibutuhkan sosok Kepala Madrasah yang mempunyai kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.⁶⁴

Selain itu, seorang Kepala Madrasah pada budaya religius dituntut juga untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan Madrasah. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kepala Madrasah dalam hidupnya sehingga dalam memimpin Madrasah bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya. Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakininya merupakan anugerah dari Allah SWT. Berdasarkan peran-peran tersebut, peran yang paling vital adalah dalam hal kepemimpinan.

Hal ini tidak lepas dari pentingnya kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengelola lembaga pendidikan, karena di dalam lembaga pendidikan Kepala Madrasah merupakan tokoh utama yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang ada dalam lembaga pendidikan. Selain itu, ia juga merupakan *uswatun hasanah* bagi para masyarakat madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Dalam mengembangkan budaya madrasah, Kepala Madrasah selaku *top leader* dalam ranah madrasah harus mampu mengambil peran dengan sebaik mungkin guna mempertahankan dan mengembangkan budaya yang telah di sepakati dan dilaksanakan dengan baik. Dengan

⁶⁴ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (UIN Maliki Press, 2010), 130.

budaya yang baik maka setelah itu akan terlahir iklim yang baik pula di madrasah.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui; (1) power strategy, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui kekuatan seseorang, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga Lembaga pendidikan; dan (3) normative re educative. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punish-ment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Kepala Madrasah sebagai tokoh utama dalam mengembangkan budaya religius memiliki beberapa peran, yaitu:⁶⁵

1. Kepala sekolah sebagai edukator (pendidik)

Kepala madrasah mampu membuat program-program keagamaan sehingga dapat meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu kepala madrasah harus mampu memberikan motivasi kepada guru dan meningkatkan kualitas

⁶⁵ Mulyasa H.E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 35

pembelajaran sehingga budaya religius dapat diterapkan dengan maksimal.

2. Kepala sekolah sebagai manajer (pengelola)

Kepala madrasah memberikan kebijakan yang dapat mengembangkan budaya religius serta dapat melakukan manajemen pada pengembangan budaya religious mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengevaluasi.

3. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala madrasah mengelola administrasi di madrasah demi peningkatan mutu madrasah mulai dari mengelola administrasi kesiswaan, kurikulum, maupun keuangan.

4. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kepala madrasah melakukan pengawasan secara langsung semua kegiatan religius di madrasah. Selain itu kepala madrasah juga mengawasi kinerja setiap guru dan pegawai yang ada di madrasah agar dapat meningkatkan kinerjanya.

5. Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin)

Kepala madrasah memberikan suri tauladan bagi semua yang ada di madrasah dan bukan hanya memerintahkan saja melainkan ikut serta melakukannya selain itu pengetahuan atau pemahaman sangat diperlukan dalam menjalankan roda organisasi.

6. Kepala sekolah sebagai inovator

Kepala madrasah melakukan inovasi-inovasi baru pada kegiatan religius seperti program hapalan surah-surah pendek agar

tetap lancar maka kepala madrasah melakukan inovasi dengan menyuruh peserta didik membacakan surah-surah tersebut sebelum memasuki kelas bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang peserta didik.

7. Kepala sekolah sebagai motivator

menggunakan sistem reward (penghargaan) kepada peserta didik yang paling rajin sehingga diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan lagi dalam melaksanakan kegiatan religius, begitu juga sebaliknya jika tidak melakukan kegiatan religius akan diberi punishment (teguran) kepada peserta didik tersebut.

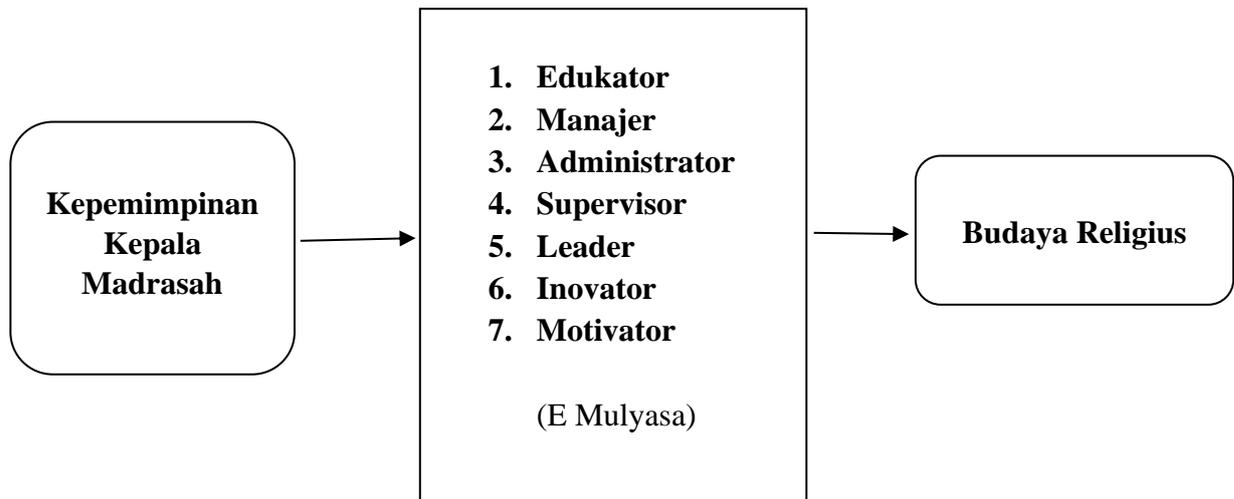
Dalam pengembangan budaya religius di madrasah kepala madrasah juga dapat menggunakan beberapa strategi pengembangan budaya, diantaranya adalah perencanaan program, memberi teladan kepada warga sekolah, andil dan mendukung kegiatan keagamaan serta melakukan evaluasi.⁶⁶

⁶⁶ Faridah Nur Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius: Studi Multikasus di SD Muhammadiyah 03 Tumpang dan MI Ar-Rohmah Jabung*, Tesis MA, (Malang: UIN Maliki, 2017), hlm. 88

D. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep budaya religius yang dikembangkan kepala madrasah dan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya religius serta hasil kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁷

Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus. penelitian studi kasus merupakan penyelidikan empiris kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi kompetensi kepala madrasah dan perannya dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni peneliti diharapkan dapat mengetahui konsep budaya religius yang dikembangkan kepala madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili, mengetahui kepemimpinan kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya religius, mengetahui hasil pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili. Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian yakni kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan,

berusaha menyesuaikan diri dengan situasi pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

8. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survey untuk memperoleh gambaran umum tentang pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili.
9. Kegiatan kedua peneliti melakukan observasi berkaitan dengan pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili.
10. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan informan.

C. Lokasi Penelitian

Penempatan lokasi penelitian dalam kajian ini dilakukan secara purposif. Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun yang beralamatkan di Jl Minahaki Kelurahan Jaya Kencana Kecamatan Toili Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi tersebut karena di lembaga ini memiliki budaya religius yang cukup konsisten dalam pengaplikasiannya yang mana hal itu terlihat dalam kegiatan keseharian baik dalam sikap dan prilaku.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus dilengkapi dengan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data yang ingin diperoleh harus digali dari sumber-sumber yang terpercaya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁸ Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Data primer yakni data yang diperoleh dari narasumber secara langsung, baik melalui proses pengamatan maupun pencatatan. Meliputi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan narasumber/informan penelitian yakni kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti tidak secara langsung dari subjek atau objek yang diteliti, tetapi melalui pihak lain seperti perpustakaan, arsip perorangan, dan sebagainya. Data sekunder dapat dipakai sebagai pelengkap untuk mendukung data primer yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Hal tersebut yakni berupa catatan lapangan (dokumen), foto dokumentasi terkait dengan penelitian.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, Log. Cit.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:⁶⁹

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi secara langsung aktif dalam kegiatan yang diteliti, dengan menggunakan *field notes* atau buku catatan lapangan untuk menjaga kevalidan dalam penelitian.

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili. Adapun observasi melalui pengamatan oleh peneliti berupa sarana dan prasarana, pengamatan iklim sekolah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mengamati para peserta didik, mengamati warga sekolah, serta peran kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan budaya religius di sekolah seperti salam, senyum sapa, sopan, santun, sholawatan serta shalat dhuhur berjamaah secara berkesinambungan membentuk budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili.

⁶⁹ Galang Surya Gumilang, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling', Jurnal Fokus Konseling, 2.2 (2016), 144–59.

2. Wawancara

Dalam pengumpulan data melalui wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara. Wawancara di gunakan dengan asumsi bahwa instrumen ini dapat mengarahkan dan mempermudah peneliti mengingat pokok-pokok permasalahan yang di wawancarakan dengan interview. Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur untuk mendapatkan data dan menemukan jawaban pada fokus penelitian.

Pertanyaan yang ada pada fokus penelitian ditujukan kepada (1) kepala sekolah/madrasah Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili; (2) Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Wakil Kurikulum Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili; (3) Guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran Agama Islam Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili; (4) siswa selaku wadah pengembangan budaya religius Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili.

Kepala sekolah/madrasah memiliki peran penting dalam mengembangkan progam lembaga yang sedang berjalan. Maka kepala madrasah sebagai pelaku utama dalam penelitian ini karena semua program terkhusus terkait pengembangan budaya religius di madrasah. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih mendalam terkait fokus penelitian yang didapatkan dari kepala madrasah terkait dengan landasan, pengembangan budaya

religius dan implikasi budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili.

Selanjutnya informan yang memiliki peran penting dalam pengembangan religius di madrasah adalah wakil kepala bidang kesiswaan dan wakil kurikulum yang ikut andil dalam membantu kepala madrasah dalam peranannya mengelola program yang ditetapkan di madrasah. Maka peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam tentang landasan atau konsep, program yang diimplementasikan, serta implikasi pengembangan budaya religius di madrasah.

Kemudian informan pelaksana sekaligus menjadi model serta contoh panutan bagi peserta didik berkaitan karakter yang mencerminkan nilai-nilai religius adalah para guru terkhusus guru pelajaran Agama Islam yang berperan serta dalam mengelola program pengembangan budaya religius. Oleh karena itu peneliti lebih menekankan untuk memperoleh data yang terkait dengan konsep, program implementasi budaya religius dan implikasi kepala madrasah dan guru terhadap pengembangan religius di madrasah.

Selanjutnya informan penerima atau wadah terlaksananya segala pembelajaran yaitu siswa, untuk mengetahui tanggapan atau respon mengikuti kegiatan-kegiatan religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili. Maka peneliti dapat memperoleh data

hasil implementasi serta implikasi pengembangan budaya religus di madrasah/sekolah.

Selanjutnya untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara, maka peneliti membuat kisi- kisi dan pedoman wawancara kepada sumber data meliputi sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan yang akan diwawancara
- b. Menyusun pertanyaan yang menjadi teman utaman peneliti saat akan wawancara.
- c. Melakukan wawancara dengan membuka dan mengakhiri kegiatan wawancara.
- d. Menggunakan hasil wawancara ke dalam lembar catatan lapangan sesuai dengan bahasan fokus penelitian.

Tabel 3.1 Informan Penelitian dan Tema Wawancara

No	Informan	Tema Wawancara
1	Kepala Madrasah	a. Konsep budaya religus yang dikembangkan b. Landasan dikembangkannya budaya religus
2	Kabid	c. Bentuk-bentuk budaya religus yang dikembangkan
3	Guru	d. Langkah-langkah kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religus e. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religus f. Implikasi dikembangkannya budaya religus g. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam menumbuhkan kesadaran warga sekolah dalam mengembangkan budaya religus
4	Siswa	Tanggapan siswa atas pengembangan budaya religus oleh kepala madrasah

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan dokumenter. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa di

lembaga pendidikan ini tersimpan bahan-bahan dokumenter berupa: surat-surat penting, brosur, hasil penelitian dan foto-foto yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Data yang hendak diperoleh dari metode dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili.
- b. Visi dan misi Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili.
- c. Sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili.
- d. Dokumen yang berupa nilai-nilai siswa.
- e. Proses kegiatan-kegiatan budaya religius.

F. Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses menelaah, penganutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.⁷⁰

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu: (1) Tahap analisis data selama pengumpulan data lapangan, dan (2) Analisis data setelah data terkumpul.

Analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-

⁷⁰ Masykuri Bakri, (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2003), hlm. 162

langkah sebagai berikut: Reduksi data (*data reduction*) yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus sejak data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan diintegrasikan untuk menemukan pola tertentu, sehingga terbangun kerangka konseptual yang bersifat naratif.⁷¹

Penyajian data (*data display*) yaitu data yang sudah direduksi, disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.⁷²

Verifikasi data yaitu data yang dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis agar bisa diuji dengan menggunakan beberapa fakta empirik dan didapatkan jawaban tentang kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Verifikasi lebih pada hal bersifat logis yang banyak digunakan dalam ilmu pengetahuan.

Penarikan kesimpulan (*konklusif*) yaitu data yang sudah disajikan kemudian dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif

⁷¹ Matthew B. Miles, et. al., *Qualitative Data Diagnosis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohindi dengan judul *Diagnosis Data Kualitatif*, Buku tentang Metode-Metode Baru (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 1992), hlm. 1-4

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D Cet-19*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 341

atau deskriptif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaannya, maka peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, meskipun sebenarnya ada 3 macam triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode dan triangulasi dengan teori. Namun kali ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan suatu teori atau lebih.⁷³

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai pendapat. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan *check and recheck* hasil temuannya dengan jalan membanding-bandingkan berbagai sumber, metode, dan teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan cara 1). Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, 2). Melakukan pengecekan dengan berbagai macam sumber data, 3). Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁷⁴

⁷³ Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012), hlm 322

⁷⁴ Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 324

Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara kepala madrasah Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili untuk kemudian di cek kembali dengan mewawancarai salah satu guru yang ada di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili dalam jangka waktu yang berbeda. Kemudian, peneliti juga melakukan perbandingan antara hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, dan murid yang lain yang nantinya bisa menunjang keabsahan penelitian. Dari keterangan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang dapat dijadikan bahan untuk kesempurnaan penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Pada tahap prosedur penelitian, peneliti akan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Peneliti melakukan pra penjajakan lapangan sekaligus meminta izin untuk melaksanakan penelitian di lokasi penelitian.
2. Selanjutnya, peneliti mengusulkan judul proposal tesis setelah mengetahui keadaan lokasi penelitian.
3. Peneliti mulai mengumpulkan kajian-kajian teori yang dapat menjadi dasar penelitian, dan mencari beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan agar tidak terjadi plagiasi dalam pembuatan laporan penelitian tesis.
4. Peneliti mulai merancang mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat observasi dan wawancara bersama informan

yang telah peneliti tentukan. Sehingga peneliti dapat mendapatkan data sementara untuk pengembangan penelitian tesis yang akan dilaksanakan.

5. Setelah data sementara telah didapatkan peneliti, menyelesaikan rancangan proposal penelitian yang terdiri dari, pendahuluan, kajian teori dan metode penelitian yang digunakan peneliti.
6. Pada tahap terakhir, peneliti terus berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menyempurnakan proposal penelitian hingga diseminarkan dan berlanjut pada tahap selanjutnya yaitu pada rancangan laporan penelitian tesis pada hasil penelitian dan paparan data, pembahasan, hingga kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili

Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili berdiri pada tahun 2018 di Desa Jaya Kencana Kec. Toili Kab. Banggai dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Toili. Pada saat masa operasionalnya Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili menginduk di Madrasah Aliyah Tarbiyatunnasyiin Pasir Lamba demi menitipkan data siswa-siswi angkatan pertama agar terdaftar di EMIS dan pendataan Nasional. Pada Tahun 2020 IJOP Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili telah keluar dan pada tahun 2022 telah mengisi dan mendata EMIS secara mandiri serta telah mendapatkan dana BOS Kemenag. Saat ini Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun telah meluluskan Siswa-Siswi 4 Angkatan. Angkatan Pertama Tahun 2021, Angkatan Kedua Tahun 2022, Angkatan Ketiga Tahun 2023, Angkatan Keempat Tahun 2024.⁷⁵

Nama : MA Ibnu Khaldun Toili

NPSN : 70027455

Status Sekolah : Swasta

Alamat Jalan : Jl Minahaki

⁷⁵ Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03 Maret 2025

Kelurahan	: Jaya Kencana
Kecamatan	: Toili
Kabupaten	: Banggai
Provinsi	: Sulawesi Tengah
Kode Pos	: 94764
Bentuk Pendidikan	: MA
Kepala Sekolah	: Supriyono S.Pd.I, Gr
Akreditasi	: A

2. Visi dan Misi Aliyah Ibnu Khaldun Toili

a. Visi

Melalui Proses Pendidikan kita bina peserta didik menjadi ihsan yang unggul, cerdas, kreatif, disiplin, bertaqwa, beramal dan berakhlaqul karimah.⁷⁶

b. Misi

- 1) Memberi bekal agama yang kuat
- 2) Menjadikan sekolah sebagai pusat dakwah dan kegiatan sosial
- 3) Mempersiapkan siswa sebagai kader dakwah yang qur'ani
- 4) Menanamkan akhlaqul karimah serta mewujudkan seluruh aktivitas yang islami

⁷⁶ Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03 Maret 2025

- 5) Mencetak generasi muda yang berkualitas dalam agama dan pengetahuan umum
- 6) Memberi bekal dengan ketrampilan agama, sosial teknologi dan organisasi⁷⁷

3. Struktur Organisasi

Kepala Sekolah	: Supriyono S.Pd.I, Gr
Waka Kurikulum	: Risna Islamiah M.Pd
Waka Kesiswaan	: Siti Komisah S.Pd.I
Waka Humas	: Yugo Dwi Prasetyo
Waka Sarpras	: Ahmad Fauzi
Kepala Tata Usaha	: Nurul Wakhidah S.P
Bendahara	: Rahmad Fauzi
Bimbingan Konseling	: Setianingsih S.Pd
Osim dan Pramuka	: Maqruf S.Pd
Kepala Perpustakaan	: Kholimatus Nadia S.Sos. MA
SIE Keagamaan	: Chamim S.Pd.I
	: Mahyuni
SIE Jurusan Peminatan	: Nurul Af'idah S.Pd

4. Sistem Pembelajaran

Sistem Pembelajaran Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili menerapkan sistem pembelajaran berbasis KTSP sesuai peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementrian Agama

⁷⁷ Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03 Maret 2025

pusat, dengan selalu mengembangkan media dan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan efektif.⁷⁸

5. Progam Pilihan

- a. Progam Tahfidz
- b. Reguler

6. Data Guru dan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, secara keseluruhan tenaga pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili berjumlah orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:⁷⁹

Tabel 4.1 Data Guru

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru kelas	11
2	Tenaga kependidikan	6
	jumlah	17

Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh peneliti, secara keseluruhan siswa-siswi yang ada di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili berjumlah 97. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:⁸⁰

⁷⁸ Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03 Maret 2025

⁷⁹ Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03 Maret 2025

⁸⁰ Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03 Maret 2025

Tabel 4.2 Data Peserta Didik

Kelas	Jurusan	Jumlah
X	IPA & Agama	44
XI	IPA & Agama	28
XII	IPA & Agama	25
	Jumlah	97

7. Fasilitas Madrasah

Demi menunjang proses belajar mengajar sarana dan prasarana sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang pelayanan pendidikan karena disadari bahwa keberhasilan pendidikan berkorelasi terhadap ketersediaan fasilitas penunjang pendidikan. Berikut fasilitas yang dimiliki Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili antara lain:

- 1) Ruang Kelas
- 2) Ruang Kepala Madrasah
- 3) Ruang Guru dan TU
- 4) Ruang UKS
- 5) Lab Komputer
- 6) Kantin sekolah
- 7) Kamar Kecil
- 8) Musollah
- 9) Fasilitas Olahraga
- 10) Koprasi Siswa
- 11) Perpustakaan⁸¹

⁸¹ Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03 Maret 2025

B. Paparan Data

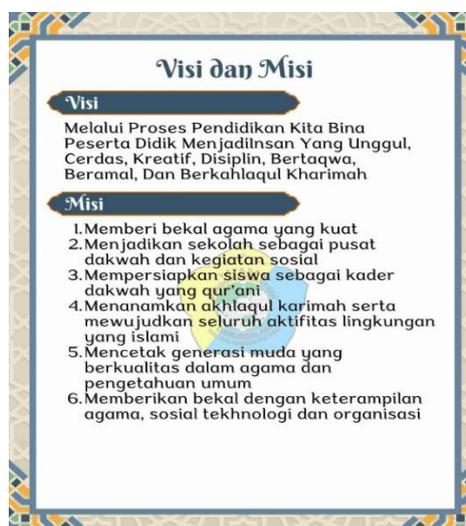
Data hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut mengacu pada peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun, Toili, Banggai, Sulawesi Tengah, yang meliputi: (1) Konsep budaya religius yang dikembangkan oleh kepala madrasah di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, (2) Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, (3) Hasil kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah.

Dengan demikian, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan secara sistematis dan berurutan berdasarkan ketiga fokus penelitian tersebut. Uraian temuan kasus akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep Budaya Religius yang Dikembangkan oleh Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah.

Sesuai observasi yang dilakukan peneliti, Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili mengacu pada visi madrasah, pembinaan peserta didik diarahkan untuk membentuk insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, aktif dalam beramal, serta menjunjung tinggi

akhlakul karimah.⁸² Melalui pendekatan yang terpadu antara pendidikan spiritual, intelektual, dan moral, madrasah berkomitmen mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.



Gambar 4.1 Visi Misi

Hal ini menjadi dasar kebijakan kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai agama. Pengembangan budaya religius tidak terlepas dari peran seluruh warga madrasah, karena tanpa kerja sama, budaya tersebut tidak akan berjalan dengan efektif. Sesuai dengan visi madrasah yakni melalui Proses Pendidikan kita bina peserta didik menjadi ihsan yang unggul, cerdas, kreatif,

⁸² Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03 Maret 2025

disiplin, bertaqwa, beramal dan berakhlaqul karimah. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Supriyono S.Pd.I, Gr selaku kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah sebagai berikut:

“Yang menjadi dasar terbentuknya budaya religius di madrasah ini adalah madrasah ini berdiri dan berada di lingkungan pondok pesantren yang mana terdapat komunitas pelajar yang mendalami keilmuan agama. Oleh karenanya madrasah tentunya menunjukkan bahwa seluruh aktivitas di dalamnya senantiasa mencerminkan budaya agama islam.”⁸³

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama akan melekat dan menyatu jika diterapkan secara konsisten. Secara tidak langsung, kegiatan ini membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang agamis. Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga turut mendukung terwujudnya budaya religius.

Seperti yang di katakan bapak Yugo Dwi Prasetyo selaku WAKA Humas Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah sebagai berikut:

“Karna background sekolah ini yang berada di lingkungan pondok pesantren, sekolah ini adalah madrasah aliyah yang tentunya budaya religiusnya harus lebih intens dibanding sekolah umum lainnya.”⁸⁴

Penanaman nilai-nilai agama dan budaya religius merupakan dasar utama keberhasilan proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan dan diterima oleh

⁸³ Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

⁸⁴ Wawancara, Yugo Dwi Prasetyo, WAKA Humas Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 8 Maret 2025

siswa apabila nilai-nilai agama telah tertanam dalam diri mereka. Dengan kegiatan yang diterapkan di madrasah, diharapkan siswa memiliki perilaku keagamaan yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Supriyono S.Pd.I, Gr selaku kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah sebagai berikut:

“Menanaman budaya religius pada peserta didik sangatlah penting. Selain itu, berada di lingkungan pesantren dengan mayoritas guru yang merupakan alumni pesantren memudahkan dalam memberikan contoh, khususnya terkait nilai-nilai religius kepada siswa.”⁸⁵

Pembentukan perilaku keagamaan sangat diharapkan tumbuh pada siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah, rumah, maupun masyarakat. Perilaku tersebut didasari oleh sikap-sikap religius yang kuat. Adapun konsep budaya religius yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah di antaranya:⁸⁶

a) Jujur

Dengan menerapkan sikap-sikap jujur ini, siswa dapat membangun lingkungan sekolah yang kondusif, saling percaya, dan mendukung perkembangan karakter yang baik.

⁸⁵ Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

⁸⁶ Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03-17 Maret 2025

b) Tanggung Jawab

Merupakan perilaku yang harus dikerjakan oleh setiap santri dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Tugas utama seorang siswa, yakni bertanggung jawab untuk belajar dengan bersungguh-sungguh di sekolah dan mematuhi semua peraturan yang ada di sekolah. Pentingnya tanggung jawab disini agar tidak mengalami kegagalan dan kerugian baik untuk dirinya sendiri atau bagi orang lain di sekitarnya.

c) Ikhlas

Perilaku ikhlas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Contoh perilaku ikhlas yang di terapkan di lingkungan sekolah, membantu tanpa mengharap imbalan, mengerjakan tugas dengan niat belajar, menjaga kebersihan tanpa tunggu diperintah, menjaga nama baik sekolah, berdoa dan beribadah dengan khusuk.

d) Tasamuh

Dengan menerapkan sikap tasamuh, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa, di mana setiap individu dihargai dan diterima apa adanya. Hal ini juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman.

e) Berdoa Bersama

Berdoa bersama di sekolah bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menumbuhkan kesadaran spiritual, dan membentuk akhlak yang baik.

f) Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah di sekolah bukan hanya sekedar ibadah, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik. Dengan rutinitas sholat berjamaah, diharapkan siswa akan lebih disiplin, bertanggung jawab, memiliki rasa persatuan, dan lebih kuat dalam beragama.

g) Membaca Alqur'an

Literasi Alqur'an adalah program di madrasah yang ditujukan untuk seluruh peserta didik. Melalui kegiatan membaca dan menyimak, diharapkan siswa menjadi lebih lancar dan fasih dalam membaca Alqur'an. Program ini bertujuan membentuk budaya religius dengan membiasakan siswa membaca Alqur'an sesuai tajwid dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Implementasi Budaya Religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah.

Implementasi budaya religius di madrasah berlangsung dengan peran Kepala Sekolah serta dukungan dari Guru dan *stakeholder* sekolah dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda. Maka dibutuhkan tim kerja yang terstruktur dan tersistem.

Kepala madrasah memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengarahkan budaya religius di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin tertinggi di madrasah, ia bertanggung jawab tidak hanya dalam aspek administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Implementasi budaya religius memerlukan pemimpin yang mampu menjadi penggerak perubahan, pengarah nilai, serta penjaga komitmen lembaga terhadap ajaran Islam. Lingkungan madrasah yang religius tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui upaya sistematis dan terencana dari seorang pemimpin yang sadar akan perannya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ke seluruh warga sekolah. Dari observasi yang peneliti lakukan, beberapa peranan yang dimiliki Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili, yakni:⁸⁷

⁸⁷ Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03 Maret 2025

A. Visioner

Kepemimpinan visioner kepala madrasah memainkan peran penting dalam meletakkan dasar dan arah implementasi budaya religius di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin yang memiliki pandangan jauh ke depan, kepala madrasah tidak hanya menetapkan visi dan misi yang bernuansa keislaman, tetapi juga merancang perencanaan strategis yang sistematis dan berorientasi jangka panjang. Perencanaan ini mencakup program keagamaan yang terstruktur, seperti kegiatan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an harian, dan peringatan hari besar Islam yang tidak hanya seremonial tetapi juga edukatif. Selain itu, kepala madrasah juga menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan nyata dalam sikap, ucapan, dan tindakan.

Ketika kepala madrasah menunjukkan komitmen terhadap ibadah, kedisiplinan, dan sikap islami, maka secara otomatis guru, siswa, dan seluruh warga sekolah terdorong untuk meneladaninya. Selanjutnya, melalui pembiasaan yang konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah, budaya religius tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi menjelma menjadi karakter kolektif madrasah. Perencanaan yang matang, keteladanan yang kuat, dan pembiasaan yang terus-menerus menjadi kombinasi strategis dari kepemimpinan visioner dalam mewujudkan madrasah yang religius, humanis, dan berkarakter.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah tahap awal dan unsur paling penting dalam merumuskan program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam upaya mengembangkan budaya religius di madrasah, perencanaan diperlukan agar kegiatan dan program yang dirancang dapat berjalan dengan baik.

Perencanaan program dibuat berdasarkan visi dan misi pencapaian madrasah tentu atas inisiatif kepala madrasah, guru dan warga madrasah.⁸⁸ Perencanaan yang dirancang yaitu berupa program kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, hal ini sesuai dengan pendapat bapak Supriyono S.Pd.I, selaku kepala madrasah, mengemukakan bahwa:

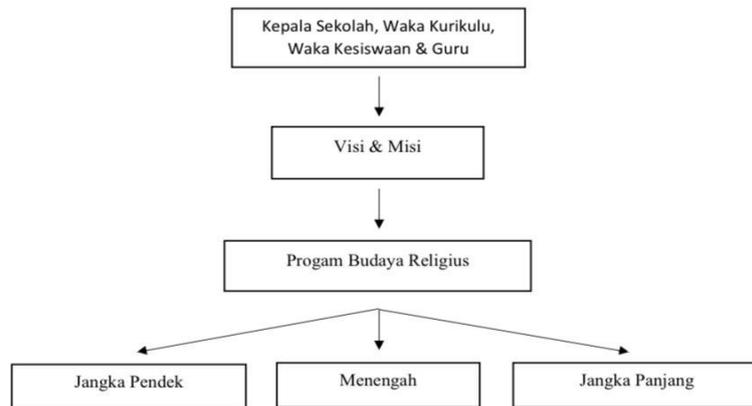
“Tentu, bagaimana kita buat perencanaan program yang tidak hanya terencana dan terkawal dengan baik, tetapi juga memberikan uswah (keteladanan).”⁸⁹

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya religius memerlukan peran aktif kepala madrasah. Landasan, visi, misi, tujuan, dan program yang telah dirumuskan tidak akan tercapai tanpa kepala madrasah sebagai pelaksana utama yang mampu menggerakkan guru untuk berkomitmen menanamkan nilai keagamaan. Oleh karena itu,

⁸⁸ Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03 Maret 2025

⁸⁹ Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

perencanaan harus disusun dengan tepat, karena kualitas lulusan madrasah sangat bergantung pada perencanaan yang bijak.



Gambar 4.2 Perencanaan Pengembangan Budaya Religius

Program tersebut akan berhasil jika tercermin dari peran kepala sekolah sebagai pelaku utama. Kepala sekolah menjadi teladan bagi guru dan seluruh warga madrasah, karena nilai keagamaan tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keteladanan

Untuk mewujudkan budaya religius di madrasah maka diperlukan adanya memberi contoh dalam hal kebaikan. Kepala madrasah, guru, warga madrasah dan anak didik saling memberi teladan di madrasah. Sebagaimana pernyataan kepala madrasah bapak Supriyono S.Pd.I, bahwa:

“Cerminan prilaku siswa bisa dilihat dari keteladanan kami (kepala madrasah dan para guru), jika ingin

mereka (siswa) berperilaku baik maka berikan uswatun hasannah (keteladanan yang baik) pula.”⁹⁰

Pendidik menjadi contoh bagi anak didik yang akan meniru perilakunya, baik disadari maupun tidak, baik dalam ucapan maupun tindakan, baik materi, inderawi, maupun spiritual. Keteladanan merupakan faktor penting dalam membentuk karakter anak didik. Menurut kepala madrasah, keteladanan tidak hanya terkait ilmu, tetapi juga mencakup kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan aspek lainnya.

Kepala madrasah selalu berupaya menjadi teladan bagi seluruh warga madrasah dalam mewujudkan budaya religius. Menurutnya, setiap peraturan di sekolah harus diawali dengan keteladanan dari pimpinan, karena kepala madrasah menjadi pusat perhatian dalam pengambilan kebijakan. Dengan memberikan contoh yang baik, kepala madrasah bertujuan agar kebijakan yang ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili, Banggai, Sulawesi Tengah.

Kebijakan kepala madrasah yang dimaksud adalah terwujudnya budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah. Hal ini senada

⁹⁰ Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

dengan yang diungkapkan oleh bapak Supriyono S.Pd.I, bahwa:

“Pengawasan dan pengawasan yang intensif sangat diperlukan, juga pada pelaksanaan pembelajaran selalu kami berikan pemahaman terkait pentingnya hal ini.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kepala madrasah mengembangkan budaya religius dengan memberikan teladan kepada warga madrasah. Metode ini menjadi salah satu cara efektif dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili, Banggai, Sulawesi Tengah.

c. Pembiasaan

Prilaku akan timbul apabila terus menerus dilakukan. Maka kegiatan yang diterapkan di madrasah melalui program-program yang telah disusun menjadi asupan peserta didik hari demi hari dan begitu seterusnya sehingga dapat membentuk karakter melalui pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Supriyono S.Pd.I, selaku kepala madrasah menjelaskan tentang pelaksanaan budaya religius yang ada di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, berikut pernyataan beliau:

“Anak-anak disini selalu dibiasakan kebiasaan-kebiasaan baik agar karakter atau perilaku tersebut

⁹¹ Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

terbentuk. Yang mana nantinya menjadi bekal bagi mereka di lingkungan masyarakat luas.”⁹²

Pelaksanaannya ada yang bersifat harian, mingguan dan tahunan, kalau harian disetiap paginya pukul 06.30-07.00 dimulai dengan pembacaan istighosah asmaul husna bersama di halaman sekolah, kemudian pukul 07.00-07.30 dilanjutkan dengan membaca Alqur’an di kelas masing-masing dilanjutkan proses belajar mengajar. Siang harinya pukul 12.00-12.45 shalat dhuhur berjamaah di masjid halaman pesantren.

Kemudian untuk kegiatan mingguan dan tahunan disetiap hari jumat pukul 07.00-07.30 ada kegiatan pidato atau kultum dari siswa masing-masing kelas dan peringatan Maulid Nabi, hari santri dan hari-hari besar Islam lainnya.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Chamim S.Pd.I selaku SIE bidang Keagamaan yakni:

“Dengan membiasakan seluruh siswa agar bisa melakukan aktivitas dengan didasari sifat keagamaan. Di pagi hari sebelum proses belajar mengajar mereka sudah melaksanakan pembacaan asmaul husna bersama, dzikir dan berdoa. Di dalam kelas, sebelum saya memulai pelajaran senantiasa dibuka dengan salam dan berdoa.”⁹³

Dari pendapat tersebut sesuai hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian yang dilakukan oleh para peserta didik melalui pembiasaan. Sesuai observasi yang peneliti lakukan, terdapat beberapa program kegiatan di

⁹² Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

⁹³ Wawancara, Chamim, S.Pd.I, SIE bidang Keagamaan, pada tanggal 10 Maret 2025

Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili, baik program jangka pendek, menengah maupun jangka panjang, antara lain:⁹⁴

a) Berdoa dan Berdzikir

Menanamkan dan menumbuhkan nilai religius pada diri siswadi Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah dengan membiasakan anak didik merealisasikan kegiatan berdoa dan berdzikir setiap harinya baik sebelum memulai pembelajaran maupun setelah melakukan shalat berjama'ah, dengan berdoa dan berdzikir, anak didik senantiasa mengingat Allah dan Rasul-Nya dalam setiap kesempatan dan keadaan, nilai dasar inilah yang membentuk karakter dan moral anak didik.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Chamim S.Pd.I selaku SIE bidang Keagamaan:

“Berdzikir dan berdoa di sekolah dapat menumbuhkan ketenangan hati, meningkatkan konsentrasi, memperkuat iman, dan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Selain itu, praktik ini juga dapat menciptakan suasana positif di sekolah dan menginspirasi siswa untuk menjadi lebih baik.”⁹⁵

b) Membaca Alquran

Membaca Alqur'an di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah di laksanakan

⁹⁴ Observasi di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 03-17 Maret 2025

⁹⁵ Wawancara, Chamim, S.Pd.I, SIE bidang Keagamaan, pada tanggal 10 Maret 2025

setelah pelaksanaan pembacaan asmaul husna dan apel pagi dan juga setelah sholat berjamaah, kegiatan ini dilakukan di masing-masing kelas dengan bimbingan masing-masing wali (guru) kelas secara langsung. Seperti yang disampaikan bapak Chamim S.Pd, sebagai berikut:

“Tadarus Alquran dan kemudian menghafalnya sedikit demi sedikit akan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.”⁹⁶

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa benar adanya sebelum proses belajar mengajar dan setelah melaksanakan shalat berjama'ah, siswa melanjutkan dengan membaca Alqur'an.

c) Sholat Berjamaah

Kegiatan shalat berjamaah sudah menjadi budaya religius dan membudaya dari awal berdirinya Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, melaksanakan kegiatan religius dengan sungguh-sungguh merupakan suatu indikasi yang menunjukkan perubahan dari kebiasaan kurang baik menjadi lebih baik dan membentuk siswa menjadi lebih disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Yugo Dwi Prasetyo bahwa:

“Sholat berjamaah, berdzikir, berdoa dan membaca asmaul husna sebelum belajar mengajar, kegiatan keagamaan seperti tausiyah pagi, bakti sosial dan peringatan hari besar islam.”⁹⁷

⁹⁶ Wawancara, Chamim, S.Pd.I, SIE bidang Keagamaan, pada tanggal 10 Maret 2025

⁹⁷ Wawancara, Yugo Dwi Prasetyo, WAKA Humas Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 8 Maret 2025

d) Sikap Ramah (Senyum, Salam, Sapa)

Pembiasaan sapa dan bersalaman merupakan citra dari Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pembiasaan ini ditujukan agar siswa senantiasa menebar salam kebaikan dan selalu menghormati orang yang lebih tua. Hal ini selaras dengan pernyataan WAKA Humas bapak Yugo Dwi Prasetyo yakni:

“Sebelum memasuki ruang kelas ataupun dimana siswa bertemu guru mereka kita anjurkan para siswa untuk sapa dan salam, hal ini akan menumbuhkan rasa hormat mereka pada semua guru.”⁹⁸

e) Ekstrakurikuler

Di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah juga memiliki beberapa event tahunan, seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah yakni:

“Ada peringatan hari besar islam, maulid nabi dan isra’ mi’roj membaca maulid diba’ dan sholawatan, kemudian ketika akan ujian akhir mengadakan khataman bersama dan juga pembacaan tahlil jika ada wali murid atau keluarga yang meninggal.”⁹⁹

Kegiatan tersebut diisi dengan berbagai macam program ekstrakurikuler yang telah dibina dan dilatih oleh para guru dengan program-program kegiatan yang ada di

⁹⁸ Wawancara, Yugo Dwi Prasetyo, WAKA Humas Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 8 Maret 2025

⁹⁹ Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, berupa pramuka, olahraga, Arabic & English Club, MTQ, Albanjari, Kaligrafi, MQK (Bimbingan baca kitab).

Penanaman budaya religius juga dilakukan melalui ekstrakurikuler yang diprogramkan oleh kepala madrasah. Setiap kegiatan, seperti pembacaan kitab kuning, membaca Alqur'an, dan lain-lain, dilaksanakan dengan tata cara Islami, sehingga perilaku religius menjadi kebiasaan yang melekat pada siswa.

f) Intrakurikuler

Pembelajaran yang mengintegrasikan unsur agama dapat mengembangkan aspek intelektual dan spiritual siswa. Contohnya, dalam pelajaran IPA, terdapat penjelasan tentang fenomena alam dan proses penciptaan manusia yang sesuai dengan ayat-ayat Alqur'an. Hal serupa juga diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran yang efektif diawali oleh guru melalui salam, sapaan, dan motivasi untuk mendorong siswa belajar dengan semangat. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh salah satu guru Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah sebagai berikut:

“Kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan salam dan doa, dilaksanakan dengan sikap sopan

santun sesuai ajaran agama, serta diakhiri dengan salam dalam tradisi Islam.”¹⁰⁰

Ungkapan diatas juga dibenarkan oleh ibu Suci Muliana S.E selaku salah satu guru di MTs Salafiyah Syafi’iyah, menyatakan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa dan pembacaan Surah Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW, para guru, wali santri, dan seluruh santri. Selanjutnya, disampaikan ayat Alqur’an, Hadits Nabi, atau kisah para ulama sebagai motivasi bagi siswa dalam belajar.”¹⁰¹

Kegiatan pembelajaran juga mencakup mata pelajaran agama, salah satunya Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK), yang bertujuan mempelajari kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Program ini menggunakan model dan metode khusus untuk mengembangkan keterampilan membaca teks Arab.

Berdasarkan hasil data di atas maka dapat disimpulkan terkait program pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili sebagai berikut:

Tabel 4.3 Progam Pengembangan Budaya Religius

Progam	Budaya Religius	Keterangan
	Berdzikir dan berdoa	Dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah setiap hari
	Sholat Berjamaah	Dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah setiap hari

¹⁰⁰ Wawancara, Kholimatus Nadia, S.Sos, MA, Guru Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

¹⁰¹ Wawancara, Suci Muliana, S.E, Guru Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 8 Maret 2025

Jangka Pendek	Membaca Alqur'an	Dilaksanakan oleh peserta didik
	Sikap Ramah	Dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah
	Kultum Pagi	Dilaksanakan oleh peserta didik setiap hari jumat
Jangka Menengah	Ekstrakurikuler	Dilaksanakan oleh peserta didik sebulan sekali
	Intrakurikuler	Diadakan Praktik oleh guru disetiap semester
Jangka Panjang	Peringatan Hari Besar Islam	Diikuti oleh seluruh warga madrasah

Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah memiliki berbagai metode serta upaya yang dilakukan dalam penciptaan budayareligius bagi para siswa yang berada di madrasah. Strategi-strategi itu antara lain penciptaan budaya religius melalui kebijakan yang berupa peraturan dan tata tertib madrasah. Pelaksanaan program-program kegiatan yang sudah berjalan tersebut mengacu pada tujuan berdirinya madrasah.

B. Edukator

Peran kepala madrasah sebagai edukator bukan hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan nilai dan karakter religius. Dalam konteks ini, kepala madrasah bertindak sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya mengawasi jalannya proses pembelajaran, tetapi juga memberi dorongan moral dan keagamaan kepada guru dan siswa. Ia juga berperan dalam menyusun kurikulum yang mengintegrasikan

nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum dan keagamaan serta mendukung pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik berbasis nilai-nilai Islam. Seperti yang disampaikan Kepala Madrasah:

“sangat penting, karena kami bukan hanya mengatur administrasi, tapi juga membina akhlak dan nilai-nilai keagamaan. Saya berusaha menjadi pembimbing spiritual bagi guru dan siswa, dengan memberi contoh dan arahan yang konsisten tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.”¹⁰²

Dari pernyataan diatas bahwa sebagai pemimpin edukatif, kepala madrasah tidak hanya mengawasi proses belajar-mengajar, tetapi juga aktif dalam membina dan mendidik guru serta siswa agar menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Peran ini tercermin dalam penguatan kurikulum berbasis karakter, pelatihan guru dalam integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, serta pembinaan kegiatan keagamaan di sekolah. Kepala madrasah juga perlu mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang religius, baik dalam bentuk materi, pendekatan, maupun metode yang digunakan oleh guru.

3. Hasil Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah.

Budaya religius yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah memiliki dampak yang

¹⁰² Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

signifikan. Tak terkecualipada kepala madrasah dan guru selaku pelaksana utama. Kepala sekolah memberikan keteladanan bagi anak didik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Supriyono S.Pd sebagai kepala madrasah, bahwa:

“Hasilnya mereka lebih mudah dikendalikan, dinasehati, hormat kepada guru, disiplin, peningkatan nilai- nilai mata pelajaran.”¹⁰³

Kepala madrasah menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pemberian nasihat dan peningkatan kedisiplinan sejak awal siswa masuk madrasah. Kebiasaan ini kemudian menjadi rutinitas yang membudaya di kalangan warga madrasah, memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran serta mempererat hubungan persaudaraan antar sesama. Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Supriyono S.Pd, bahwa:

“Perkembangan mereka menunjukkan hasil yang positif. Dari yang awalnya belum mampu menjadi terbiasa, dan dari yang tidak mengetahui kini menjadi memahami.”¹⁰⁴
Budaya religius mampu menambah khazanah keilmuan

anak didik di Madrasah, dengan adanya budaya religius seperti membaca Alqur’an, bersholawat dan berdoa sebelum melakukan kegiatan proses belajar mengajar, serta penanaman nilai akhlak melalui tausiyah dan nasihat. Sehingga anak didik akan bertambah

¹⁰³ Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

¹⁰⁴ Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

wawasannya dan mudah menerima ilmu yang dipelajarinya. Berikut penjelasan Wakil kurikulum Ibu Risna Islamiah M.Pd:

“Sentuhan rohani membantu siswa menerima pembelajaran dengan lebih baik. Melalui nilai-nilai agama, siswa mampu menerapkan ilmu yang diperoleh secara bijak, karena ketenangan batin yang dihasilkan berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan.”¹⁰⁵

Perubahan moral siswa ke arah yang lebih baik teridentifikasi saat proses observasi. Peneliti mendapati siswa menunjukkan sikap sopan, ramah, dan santun terhadap guru maupun sesama teman. Hal ini mencerminkan bahwa sikap tersebut telah menjadi bagian dari karakter dan budaya religius yang dibentuk di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah. Dampak tersebut merupakan salah satu sikap meminimalisir dari pergaulan bebas di era industri ini. Hal ini diungkapkan langsung oleh Ibu Risna Islamiah M.Pd bahwa:

“Secara umum, siswa-siswi telah menerapkan budaya religius di sekolah dengan baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Para guru berharap, melalui penguatan budaya religius, karakter dan kepribadian siswa dapat terus dibentuk ke arah yang lebih baik.”¹⁰⁶

Terkait hal ini, peneliti meminta penjelasan dari salah satu siswa di madrasah, yakni Muh Syaiful Anwar:

“Menurut saya, budaya religius di madrasah sangat terasa, setiap pagi kami memulai kegiatan dengan membaca doa

¹⁰⁵ Wawancara, Risna Islamiah, M.Pd. WAKA Kurikulum Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

¹⁰⁶ Wawancara, Risna Islamiah, M.Pd. WAKA Kurikulum Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

bersama dan asmaul husna dan yang paling berkesan itu kegiatan membaca Alquran dan sholat berjamaah”.¹⁰⁷

kemudian ini ditegaskan oleh Lisa Nur Farida siswi kelas

10 Agama:

“Menurut saya, budaya religius di madrasah ini sangat bagus dan terasa dalam kegiatan sehari-hari. Dari pagi sampai pulang, kita selalu diingatkan untuk dekat dengan Allah, mulai dari berdoa, membaca Alqur’an, sampai shalat berjamaah. Jadi kita tidak hanya belajar pelajaran umum, tapi juga dibina secara agama.”¹⁰⁸

Para peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti program budaya religius di madrasah, yang terbukti memberikan pengaruh positif terhadap karakter dan spiritual mereka. Kegiatan rutin seperti tadarus, doa bersama, dan shalat berjamaah efektif menanamkan nilai keimanan dan akhlak mulia, sejalan dengan visi misi madrasah dalam membentuk insan bertaqwa, beramal, dan berakhlakul karimah. Seperti yang diungkapkan oleh Muh Syaiful Anwar, bahwa:

“Iya, sangat berpengaruh. Saya jadi lebih sadar pentingnya akhlak yang baik, seperti sopan pada guru, jujur, dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Di rumah juga saya mulai membiasakan diri shalat tepat waktu dan membantu orang tua tanpa disuruh.”¹⁰⁹

Kemudian kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili

Banggai Sulawesi Tengah bapak Supriyono S.Pd menambahkan:

“Perkembangan siswa menunjukkan hasil yang positif, dari awalnya belum mampu, mereka mulai terbiasa dan

¹⁰⁷ Wawancara, Muh Syaiful Anwar, Siswa Kelas 10 Agama, pada tanggal 11 Maret 2025

¹⁰⁸ Wawancara, Lisa Nur Farida, Siswi Kelas 10 Agama, pada tanggal 11 Maret 2025

¹⁰⁹ Wawancara, Muh Syaiful Anwar, Siswa Kelas 10 Agama, pada tanggal 11 Maret 2025

akhirnya mampu membiasakan diri dengan budaya religius di madrasah.”¹¹⁰

Keberhasilan sebuah madrasah tercermin dari lulusan serta hasil pendidikan yang diberikan oleh para guru. Terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai keagamaan, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada peran kepala madrasah dalam merancang sistem pendidikan yang efektif. Selain itu, sinergi antara lembaga pendidikan dan orang tua menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter siswa. Masyarakat pun mengharapkan lahirnya generasi tangguh yang berakhlak mulia dan mampu bersaing di dunia luar. Pernyataan ini disampaikan oleh Kepala Madrasah bapak Supriyono S.Pd, yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah, dukungan orang tua sangat baik. Mereka lebih mengutamakan pembentukan akhlak, seperti rajin salat, sopan, santun, dan patuh, daripada pencapaian akademik. Bagi mereka, prestasi akademik merupakan nilai tambah dari proses pembinaan karakter tersebut.”¹¹¹

Dari beberapa hasil wawancara terhadap Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum, guru, dan siswa Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, terdapat respon positif pada penerapan pengembangan budaya religius, diharapkan dengan adanya budaya religius ini dapat memperbaiki moral dan akhlak peserta didik, serta meningkatkan citra Madrasah Aliyah Ibnu

¹¹⁰ Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

¹¹¹ Wawancara, Supriyono, S.Pd. Gr Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pada tanggal 7 Maret 2025

Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah dan juga pondok pesantren.

C. Temuan Penelitian

Dari seluruh paparan data Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah ada beberapa unsur, yang pertama konsep budaya religius yang dikembangkan, implementasi pengembangan budaya religius, dan hasil pengembangan budaya religius yang dilakukan kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah. Temuan penelitian disusun menjadi proposisi tentang gambaran siswa di Madrasah. Proposisi pertama yaitu konsep pengembangan, Implementasi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius dan proposisi ketiga yaitu hasil pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah. Masing-masing proposisi disusun sebagai berikut:

1. Konsep Budaya Religius yang Dikembangkan di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah

Konsep budaya religius yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah lebih spesifik dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Konsep Budaya Religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah

Fokus	Temuan Penelitian
Konsep Budaya Religius Yang di Kembangkan	Penanaman sikap religius melalui kejujuran, tanggung jawab, ikhlas dan tasamuh
	Penerapan sikap atau kebiasaan berdoa bersama, sholat berjamaah dan membaca Alquran

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwasanya temuan penelitian mengenai konsep pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah ialah di madrasah ini kepala madrasah dan guru menanamkan nilai-nilai agama yang kemudian dipraktekkan langsung kedalam kegiatan sehari-hari para peserta didik, kemudian menerapkan sikap atau kebiasaan jujur, tanggung jawab, ikhlas, tasamuh (toleransi) berdoa, sholat berjamaah dan juga membaca Alquran.

2. Implementasi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah

Implementasi pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah secara spesifik dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Implementasi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah

Fokus	Temuan Penelitian
Implementasi Pengembangan Budaya Religius	Perencanaan (program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang)
	Keteladanan (menjadi contoh dalam beribadah, berperilaku sesuai nilai-nilai agama, dan menunjukkan kepedulian sosial)
	Pembiasaan (berdoa dan berdzikir, membaca Alquran, sholat berjamaah, sikap ramah, ekstrakurikuler dan intrakurikuler)

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwasanya temuan penelitian mengenai implementasi pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah di mulai dari tahap perencanaan dimana progam dibuat berdasarkan visi dan misi madrasah. Kemudian untuk mewujudkan hal ini diperlukan adanya keteladanan yakni kepala madrasah, guru dan warga sekolah saling memberi keteladanan yang baik. Melalui progam-progam yang telah disusun, untuk membentuk karakter dilakukan melalui pembiasaan. Dimana dilaksanakannya kegiatan-kegiatan yang bersifat harian, mingguan maupaun tahunan. Seperti berdoa dan berdzikir, membaca Alquran, sholat berjamaah, sikap ramag, ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

3. Hasil Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah

Hasil Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah

Fokus	Temuan Penelitian
Hasil Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius	Terbentuknya karakter religius
	Siswa terbiasa mendekati diri kepada Allah
	Lingkungan pendidikan yang islami

Kepemimpinan kepala madrasah memainkan peran sentral dalam membentuk budaya religius di lingkungan madrasah. Hasil nyata dari kepemimpinan yang efektif terlihat dari terbentuknya karakter religius pada seluruh warga madrasah, khususnya peserta didik. Melalui berbagai program keagamaan yang terstruktur dan konsisten, siswa menjadi terbiasa untuk selalu mendekati diri kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kebiasaan positif seperti salat berjamaah, membaca Alqur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta bersikap sopan dan santun menjadi bagian dari budaya yang hidup dan berkembang di madrasah.

Selain itu, hasil kepemimpinan tersebut juga tampak dari terciptanya lingkungan pendidikan yang islami, di mana seluruh aspek kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial didasarkan pada nilai-nilai Islam. Lingkungan sekolah dihiasi dengan simbol-simbol keislaman, serta seluruh warga madrasah menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai manajer pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang mampu menanamkan nilai-nilai agama secara menyeluruh.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep budaya religius yang dikembangkan oleh kepala madrasah

Konsep budaya religius yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah berfokus pada dua hal utama, yaitu penanaman sikap religius dan penerapan kebiasaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari warga madrasah. Yang mana menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, dan tasamuh (toleransi) ditanamkan secara konsisten oleh kepala madrasah dan guru kepada peserta didik. Guru dan kepala madrasah menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga siswa dapat melihat langsung praktik religius yang otentik dalam lingkungan madrasah.¹¹²

Nilai kejujuran, misalnya, ditanamkan melalui integrasi dalam proses pembelajaran dan penilaian, sedangkan tanggung jawab ditumbuhkan melalui keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan dan tugas yang menuntut disiplin serta kesadaran diri. Nilai ikhlas dan tasamuh diajarkan melalui pendekatan interpersonal yang menekankan empati, saling menghargai, serta kesiapan menerima perbedaan. Budaya religius merupakan hasil dari sistem nilai yang diinternalisasikan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan Pendidikan.¹¹³

¹¹² Yuniarti, *Peran Kepala Sekolah sebagai Teladan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius*. 2019

¹¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*: Kencana Prenada Media Group. 2011, Hlm 19

Selain penanaman nilai, budaya religius juga diwujudkan dalam bentuk kebiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, salat berjamaah, serta membaca Al-Qur'an menjadi rutinitas yang tidak hanya menumbuhkan kebiasaan ibadah, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan karakter siswa. Pelaksanaan kegiatan ini diawasi langsung oleh kepala madrasah dan para guru, sehingga konsistensinya tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah rutin di sekolah dapat membentuk karakter disiplin dan religius siswa.¹¹⁴

Peran kepala madrasah sangat sentral dalam mengarahkan dan memastikan pengembangan budaya religius ini berjalan efektif. Kepala madrasah bertindak sebagai pemimpin spiritual, pengambil kebijakan, pembimbing, dan juga teladan. Ia menetapkan kebijakan yang mendukung kegiatan religius, memberikan arahan kepada guru untuk terus membina siswa secara spiritual, serta menunjukkan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius melalui kebijakan yang tepat dan kepemimpinan yang inspiratif.¹¹⁵

Sedangkan disisi lain, berdasarkan sudut pandang pendidikan, ditinjau dari orientasi filsafat, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menggerakkan para warga pendidikan untuk matang secara intelektual dan spiritual, dalam hal ini pendidikan islam mempunyai dua

¹¹⁴ Fauziah, Dewi, *Pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap terbentuknya karakter religius siswa di MAN Kendal tahun pelajaran 2018/2019*. 2019

¹¹⁵ E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. 2013

orientasi, yakni orientasi duniawi dan orientasi ukhrawi. Karena spiritual tanpa intelektual akan menjadi bias dan intelektual tanpa spiritual akan rabun.¹¹⁶ Dari paparan tersebut bahwa pendidikan umum dan pendidikan Islam merupakan perpaduan yang seimbang bagi warga madrasah (sekolah).

Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai, Sulawesi Tengah, menerapkan pembelajaran umum yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius, sehingga membentuk budaya religius di lingkungan madrasah. Pendidikan nasional membentuk warga madrasah yang berintelektual, sementara pendidikan Islam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi dalam membangun peradaban yang harmonis secara spiritual. Namun demikian, madrasah ini lebih menekankan pada penguatan budaya religius dalam keseharian warga madrasah.

Pengembangan budaya religius merupakan upaya kepala madrasah dan guru dalam membentuk karakter warga madrasah. Hal ini tercermin melalui keteladanan guru dalam berbicara, menyampaikan materi, menunjukkan toleransi, dan aspek lainnya. Budaya religius meliputi karakter, adab, dan akhlak yang telah menjadi kebiasaan dan tertanam dalam pola pikir tanpa perlu dipikirkan lagi dan menjadi suatu kebiasaan.¹¹⁷

Aspek utama dalam pengembangan budaya religius adalah landasan yang menjadi pijakannya. Sebagaimana Islam adalah agama yang

¹¹⁶ Muhammad Syafiq Mughni, M. Yunus Abu Bakar. *Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. No.1, Vol.5, Februari 2022.

¹¹⁷ Santy Afriana dan Nur Hidayat. *Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan*. No.6, Vo. 2. 2022 h.1915.

sempurna, setiap ajarannya memiliki dasar yang kokoh, demikian pula budaya religius. Budaya ini berupa kebiasaan sehari-hari yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis serta bertujuan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, Implementasi karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah yang mulia dan agung, sebagaimana firman Allah: (QS. Al Qalam: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹¹⁸

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu harus memiliki budi pekerti yang mulia. Hal ini terutama berlaku bagi pelaksana di madrasah, seperti guru dan kepala madrasah, yang menjadi teladan dalam menjalankan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepala madrasah harus terlebih dahulu menunjukkan sikap dan tutur kata yang baik kepada seluruh warga madrasah maupun masyarakat luas. Berdasarkan temuan penelitian pada Bab VI, kepala madrasah, guru, dan pemangku kepentingan turut berperan aktif dalam mengembangkan budaya religius melalui partisipasi dalam kegiatan warga sekolah, sehingga terbentuk kebiasaan yang menjadi budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai, Sulawesi Tengah.

Selain dari beberapa landasan pengembangan budaya religius di atas, Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah juga

¹¹⁸ Al-Quran, 68:4

memiliki konsep yang terdiri pada lima prinsip, yaitu jujur, tanggung jawab, ikhlas, tasamuh, berdoa, shalat berjamaah dan membaca Alquran.

1. Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas berarti murni dan bebas dari segala campuran. Ikhlas merupakan sifat krusial yang harus diterapkan dalam setiap amal perbuatan, sesuai dengan prinsip tauhid. Amal perbuatan yang tidak dilandasi dengan keikhlasan nilainya akan sia-sia di mata Allah SWT dan juga sesama manusia.¹¹⁹

Budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah berupa shalat berjamaah, berzikir, bersholawat, membaca Al-Qur'an dan lain-lain yang menjadi rutinitas warga madrasah, Hal ini berlandaskan pada penerapan ketaatan kepada Allah SWT, sehingga prinsip tersebut menjadi dasar penanaman sifat ikhlas bagi warga madrasah. Dengan demikian, mereka diarahkan untuk mengorientasikan diri kepada Allah sebagai konsep hidup sekaligus meningkatkan aktualisasi diri.

Secara harfiah, jujur berarti memiliki hati yang tulus, tidak berbohong, dan tidak melakukan kecurangan. Kejujuran adalah nilai penting yang harus dimiliki setiap individu, bukan hanya diucapkan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter jujur merupakan kunci utama untuk meraih kesuksesan.

¹¹⁹ Yunita Mardila, dkk. *Urgensi Pelatihan Manajemen Ikhlas: Studi Hadist*. Vol. 8. 2022, ISSN: 2774-6585

Namun, di era globalisasi saat ini, kejujuran seringkali kurang diprioritaskan. Ketika ketidakjujuran menjadi sistem, masa depan generasi akan suram dan memicu berbagai penyimpangan sosial. Oleh karena itu, kegagalan menginternalisasi nilai moral pada anak dapat berdampak negatif pada perkembangan moral mereka di masa depan.¹²⁰

Mengajarkan kejujuran tidak cukup hanya dengan penjelasan verbal, melainkan memerlukan pemahaman yang mendalam, metode yang tepat, serta teladan. Penggunaan cerita yang mencerminkan sifat jujur juga penting untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik. Sifat ini dapat diamati dari perilaku sehari-hari anak, termasuk dalam mengungkapkan pendapat atau cerita tentang dirinya.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang penting namun sering sulit dicapai. Menurut Melati dalam Ayu Hantika, tanggung jawab adalah perilaku individu terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, serta komitmen kepada Allah. Pembentukan sikap tanggung jawab dimulai dari warga sekolah, terutama guru yang menjadi teladan bagi siswa. Melalui contoh dan dorongan perilaku baik, tanggung jawab dapat ditanamkan secara efektif. Di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, tanggung jawab diwujudkan dalam melaksanakan tugas sebagai

¹²⁰ Yoyo Zakaria Ansori. *Strategi Pendidikan Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.6. 2022. h.262.

murid, hadir tepat waktu, serta menjaga barang pribadi dan milik sekolah. Oleh karena itu, tanggung jawab sangat penting bagi setiap individu.

3. Tasamuh

Tasamuh (toleransi) berarti sikap menghormati dan menerima perbedaan serta menghargai hak orang lain. Sikap ini mengakui keberagaman dan perlu diinternalisasikan dalam kehidupan warga madrasah maupun masyarakat.

Mengingat manusia lahir dan tumbuh dengan berbagai keberagaman suku, budaya warna kulit, dan Bahasa yang beragam maka perlu menanamkan pada anak didik akan penting, dan manfaat tasamuh. Dalam hal ini tasamuh yang ditunjukkan oleh peserta didik Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah adalah sikap menghargai dan menghormati dengan sesama murid (teman), guru, kepala madrasah, petugas madrasah dan lain-lain.¹²¹

4. Berdo'a

Berdoa adalah bentuk komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT. Dalam doa, seorang Muslim memohon, berserah diri, memuji, dan menunjukkan ketergantungannya kepada Allah. Doa merupakan wujud keimanan dan pengakuan bahwa hanya Allah yang Maha kuasa atas segala sesuatu.

¹²¹ Siti Juhaeriyah dkk, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragam Sebagai Upaya Pencegah Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath- Thabraniyyah*. Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol.5, No.1, 2022. Hlm.23.

Berdoa bersama di madrasah dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, memohon ilmu yang bermanfaat, menumbuhkan rasa syukur dan tawakal, membentuk kebersamaan dan kekompakan dan menciptakan suasana belajar yang tenang dan damai. Berdoa bersama biasa dilakukan sebelum ataupun sesudah proses belajar mengajar dan juga setelah shalat berjamaah.

5. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah adalah ibadah salat yang dikerjakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dengan satu orang bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Sholat berjamaah memiliki keutamaan yang sangat besar dalam Islam, terutama jika dilakukan di tempat-tempat pendidikan seperti madrasah. Sebagaimana Hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya “*Sholat berjamaah lebih utama dibandingkan sholat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sholat berjamaah di madrasah bertujuan untuk membiasakan siswa menjalankan perintah agama, menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab, meningkatkan pemahaman praktik ibadah dan menciptakan lingkungan madrasah yang religius. Di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah biasanya melakukan sholat berjamaah untuk sholat Dhuha dan sholat Dzuhur.

6. Membaca Alquran

Di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah Membaca Al-Qur'an adalah kegiatan rutin atau terjadwal yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam melalui kitab suci Al-Qur'an. Dengan tujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, membiasakan siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an, melatih kemampuan membaca dengan tajwid yang benar, menghafal dan meningkatkan pemahaman terhadap isi dan makna Al-Qur'an.

B. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Budaya Religius

1. Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner merupakan fondasi utama dalam mewujudkan budaya religius di lingkungan madrasah. Kepala madrasah yang visioner mampu merancang visi keislaman jangka panjang yang tertuang dalam arah kebijakan, program kerja, dan pengembangan karakter siswa. Melalui visi yang kuat, kepala madrasah dapat menuntun seluruh warga sekolah untuk bergerak dalam satu tujuan, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan berkarakter Islami.¹²²

¹²² Mansyur, A. R., & Hasibuddin, M. *Konsep kepemimpinan visioner di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah*. Education and Learning Journal, 3(2), 76–83. 2022

Oleh karenanya, kepemimpinan visioner kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili berjalan melalui pelaksanaan program keagamaan yang bertujuan membentuk nilai-nilai religius pada warga madrasah. Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh gambaran proses kegiatan yang mendukung pembentukan budaya religius di madrasah tersebut, melalui:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah tahapan awal dalam menyusun program atau kegiatan serta membuat keputusan untuk masa depan yang diarahkan pada pencapaian tujuan secara maksimal. Penyusunan rencana menjadi elemen penting dalam setiap upaya, karena tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan suatu kegiatan sering kali menghadapi hambatan dalam mencapai target yang diinginkan.¹²³

Berdasarkan temuan penelitian, Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah telah melaksanakan program perencanaan dalam pengembangan budaya religius yang selaras dengan visi dan misi madrasah, baik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Pengelolaan program keagamaan merupakan bagian dari manajemen madrasah yang berada di bawah kewenangan kepala

¹²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2013. hlm 86.

madrasah. Kepala madrasah memiliki otoritas untuk merancang program sesuai kebutuhan, termasuk dalam pengembangan budaya religius yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

Penyusunan program pembelajaran keagamaan di madrasah tidak semata-mata berasal dari kepala madrasah, melainkan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga madrasah. Setiap kegiatan dirancang melalui proses diskusi bersama, dengan saling memberikan masukan dan mempertimbangkan berbagai gagasan atau ide yang berkembang. Adapun hasil dari program pengembangan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah meliputi membaca asmaul husan, do'a dan surat-surat Al-Qur'an sebelum pembelajaran, melaksanakan sholat wajib dan sunnah berjama'ah, peringatan hari besar Islam, dan lain sebagainya.

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah pada pengembangan budaya religius melalui kegiatan nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu fungsi kepala madrasah sebagai manajer, sebagai perencana yang terbaik untuk kegiatan budaya religius dengan kreatifitas dan inovatif.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang kerap diterapkan dalam berbagai aktivitas, baik formal maupun nonformal, dan menjadi salah satu cara paling efektif dalam membentuk aspek

moral, spiritual, serta sosial peserta didik. Dalam proses pendidikan, pendidik menjadi figur teladan yang secara langsung ditiru oleh peserta didik, baik melalui sikap, tutur kata, maupun tindakan, baik yang bersifat fisik, inderawi, maupun spiritual. Oleh karena itu, kepemimpinan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik dalam hal positif maupun negatif.

Lembaga pendidikan berperan sebagai tempat utama dalam menjalankan fungsi pendidikan secara optimal. Fungsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kolaborasi dan keteladanan dari kepala madrasah. Keteladanan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan implementasi nilai-nilai keagamaan. Sebab, sebaik apa pun sebuah program dirancang, tanpa diiringi dengan keteladanan dalam pelaksanaannya, maka program tersebut akan kehilangan makna dan efektivitasnya.

Keteladanan yang diaplikasikan kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah telah sesuai dengan visi dan misi lembaga oleh para praktisi pendidikan untuk mengembangkan budaya religius, diantaranya melalui keteladanan dengan mengawali dan memberikan contoh atau teladan kepada seluruh warga sekolah kemudian sasaran utamanya yaitu peserta didik Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah.

c. Pembiasaan

Pembiasaan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai, Sulawesi Tengah dilaksanakan melalui program kegiatan siswa yang dirancang secara konsisten dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk membentuk kebiasaan positif yang tertanam dalam diri siswa dan terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Rhyan Prayudy, yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu pendekatan efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam pengenalan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Proses pembiasaan menjadi metode yang strategis dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan madrasah, karena aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus akan tertanam dan membentuk sikap serta perilaku secara otomatis dalam diri siswa.

Dalam implementasi budaya religius, madrasah mempraktikkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga madrasah. Guru dan tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam pelaksanaan budaya religius tersebut. Kepala madrasah, sebagai pemimpin, berperan sentral sebagai figur teladan, tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi para guru dan staf, sehingga mampu menggerakkan seluruh elemen madrasah dalam mewujudkan lingkungan yang religius.

Sehingga dalam hal ini kepala madrasah, guru dan karyawan memantaskan diri untuk menjadi suri teladan bagi siswa-

siswi Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah. Demikian guru di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, berupaya sebaik mungkin untuk menjadi tauladan bagisiswa-siswinya. Para guru selalu berusaha menjaga perilakunya sehingga pantas untuk menjadi teladan anak didiknya. Menjadi tauladan dalam artian menjaga perilakunya, selalu disiplin dalam kegiatan-kegiatan religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, seperti mengikuti pembacaan Al-Qur'an, ikut shalat berjama'ah dan sebagainya.

Kegiatan budaya religius yang di implementasikan dengan pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, antara lain:

a) Berdoa dan Berdzikir

Budaya religius berupa dzikir dan doa di sekolah merupakan salah satu upaya penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sejak dini. Kegiatan ini dibiasakan dalam berbagai momen, seperti sebelum pelajaran dimulai, setelah sholat berjamaah, maupun menjelang pulang sekolah. Melalui dzikir dan doa, siswa diajak untuk selalu mengingat Allah, memohon ilmu yang bermanfaat, serta ketenangan dalam belajar dan menjalani aktivitas. Pembiasaan ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual siswa, tetapi juga membentuk karakter yang religius, santun, dan berakhlak

mulia. Dasarnya pun jelas, seperti dalam firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang artinya "*Bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang*".

Oleh karena itu, membangun budaya dzikir dan doa di sekolah dengan bimbingan guru dan dukungan lingkungan yang kondusif adalah bagian dari ikhtiar mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan kuat secara spiritual.

b) Membaca Alquran

Membaca Alqur'an di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah menggunakan sistem sima'an. Kegiatan sima'an adalah kegiatan dimana peserta didik yang membaca Alqur'an dengan disimak oleh guru dan sesama teman yang mempunyai kemampuan dalam hal membaca Alqur'an. Melalui metode ini, siswa-siswi menjadi terbiasa membaca Alqur'an dengan baik dan benar. Membaca Alqur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Pembiasaan dan keteladanan telah menjadi rutinitas yang dilaksanakan secara konsisten di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, baik sebelum dimulainya proses pembelajaran maupun setelah pelaksanaan ibadah shalat berjamaah. Aktivitas ini telah

mengakar dan berkembang menjadi bagian integral dari budaya religius yang diterapkan di lingkungan madrasah.

c) Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah adalah salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam, terutama untuk laki-laki. Sholat berjamaah memiliki paha yang lebih besar dibandingkan sholat sendiri, seperti Hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya “*Sholat berjamaah lebih utama dari pada sholat sendirian dengan dua puluh derajat*”. (HR. Bukhari no. 645 dan Muslim no. 650).

Budaya melaksanakan sholat berjamaah lima waktu merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh seluruh warga madrasah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membiasakan mereka melaksanakan sholat secara berjamaah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek, terutama dalam menjalankan sholat tepat waktu. Dengan demikian, warga madrasah secara konsisten dibiasakan untuk menjaga dan melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah, dan penerapan ini telah berjalan sesuai dengan harapan.

d) Sikap Ramah

Sikap adalah hal pertama yang diperlihatkan kepada orang lain dan menjadi aspek utama dalam penilaian terhadap seseorang. Dalam Islam, umat muslim dianjurkan

untuk saling menyapa dengan salam saat bertemu, dan orang yang menerima salam dianjurkan untuk membalasnya. Allah memerintahkan umat-Nya untuk saling menghormati, menyayangi, dan mengasihi sesama muslim. Selain itu, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menjaga salam sebagai sarana mempererat tali persaudaraan yang penuh cinta dan kasih sayang.

Dengan membiasakan kebiasaan salam, senyum, dan sapaan di lingkungan madrasah, karakter atau akhlak siswa akan terbentuk secara alami. Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, pembiasaan ini efektif dalam membentuk kepribadian siswa yang baik, meningkatkan rasa hormat siswa kepada guru, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab atas setiap tindakannya.

e) Ekstrakurikuler

Internalisasi nilai-nilai Keagamaan melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, merupakan upaya menumbuhkan karakter islami. Terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di madrasah baik kegiatan yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler ini mencakup pramuka, Olahraga, Arabic dan English Club, MTQ, Al-Banjari, Kaligrafi dan MQK.

Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan membangun budaya religius dengan memanfaatkan bakat dan minat siswa untuk mengasah keterampilan mereka. Salah satu kegiatan penting yang harus dikuasai adalah bimbingan kitab kuning, yang menjadi landasan dalam pembentukan budaya religius.¹²⁴

f) Intrakurikuler

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam prosesnya, sesuai dengan Kurikulum 2013 yang sudah memasukkan internalisasi nilai religius. Hal ini menjadikan tugas guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu akademik semata, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai moral dalam pembelajaran.

Berbagai mata pelajaran diajarkan di madrasah tersebut, namun sikap spiritual menjadi aspek utama yang dinilai dalam setiap proses pembelajaran. Penguasaan materi pelajaran memang penting, tetapi harus sejalan dengan pengembangan nilai keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah sudah menerapkan budaya religius secara tepat, terlihat dari cara siswa mengaitkan

¹²⁴ M. Jadid Khadafi. *Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah*. hlm.149.

materi pelajaran dengan sumber Alqur'an dan Hadis serta sikap mereka saat mengikuti pembelajaran.

2. Kepemimpinan Edukatif

Sebagai pemimpin yang berperan dalam aspek edukatif, kepala madrasah tidak hanya berfokus pada pengawasan kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga berperan aktif dalam membimbing guru dan siswa agar mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri mereka.¹²⁵ Tugas ini terlihat melalui upaya Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili memperkuat kurikulum berbasis karakter, memberikan pelatihan kepada guru untuk mengintegrasikan ajaran Islam dalam proses pembelajaran, serta membina berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Selain itu, kepala madrasah mendorong lahirnya inovasi pembelajaran bernuansa religius, baik dari segi isi materi, pendekatan pengajaran, maupun metode yang diterapkan oleh para guru.

C. Hasil Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius

Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Toili. Lembaga ini mengutamakan integrasi antara

¹²⁵ Yuliana, Y. *Manajerial kepala madrasah dalam mengintegrasikan nilai karakter di MTs Negeri 1 Dompu*. Jurnal Ilmiah Mandala Education, **8**(3), 2022

kualitas akademik dan akhlak dalam menghasilkan lulusan yang memiliki iman, takwa, akhlak mulia, pengetahuan luas, wawasan keislaman, keterampilan, inovasi, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengembangan budaya religius di madrasah ini erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dan akhlak. Sebagaimana dikemukakan oleh Hakim dalam Bina dan Dimiyati, penanaman nilai agama dalam Islam adalah usaha mengenalkan dan mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan menjalankan ajaran tersebut dengan baik. Penanaman nilai agama merupakan tanggung jawab bersama semua pihak, baik guru maupun orang tua.¹²⁶

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya religius secara bertahap mampu mengubah perilaku warga madrasah. Perubahan sikap dan tingkah laku ini terlihat dalam aktivitas sehari-hari warga madrasah. Berbagai kegiatan yang menjadi kebiasaan di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah dilakukan secara konsisten, termasuk kegiatan ibadah yang tidak hanya dilakukan di lingkungan madrasah, tetapi juga di rumah maupun di mana pun mereka berada. Seperti yang dijelaskan oleh Asmaun Sahlan, budaya religius mampu meningkatkan kualitas belajar siswa yang tercermin dari prestasi akademik maupun non-akademik serta pembentukan karakter mulia.¹²⁷

¹²⁶ Bina Fitriah Ardiansari, Dimiyati. *Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vo. 6, No.1. 2022. Hlm. 421

¹²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*.

Kepemimpinan kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah menghasilkan keluaran anak didik yang lebih menonjol dibandingkan anak didik lainnya. Dengan bekal pengetahuan agama serta memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang cukup. Tidak hanya itu, warga madrasah dibekali dengan akhlak dan perilaku yang lebih baik karena memperoleh kelebihan yang diterima di pesantren.

Salah satu dampak dari budaya religius adalah pelaksanaan salat dhuha yang berpengaruh positif pada aspek spiritual dan mental seseorang yang sedang menuntut ilmu. Dalam Islam, siswa maupun guru dianjurkan menjaga kebersihan diri, baik secara fisik maupun rohani. Selain itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku positif, seperti pengendalian diri, ketenangan, menjaga ucapan, serta konsistensi dalam beribadah.

Dengan demikian, tadarus Al-Qur'an mampu menumbuhkan sikap mulia pada siswa, yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar sekaligus melindungi mereka dari pengaruh negatif. Banyak manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan ibadah dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang secara keseluruhan membentuk budaya religius. Pada dasarnya, jika seseorang menjalankan ibadah dengan tulus ikhlas karena Allah SWT, maka kehidupannya akan diberkahi sepanjang masa.

Perubahan karakter warga madrasah terjadi melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diperoleh selama menjalani pendidikan di

Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, yang tercermin dari sikap mereka sehari-hari. Menurut Katz dalam Rika, sikap seseorang mencerminkan cara individu mengungkapkan nilai-nilai yang dimilikinya. Oleh karena itu, jika siswa menanamkan nilai-nilai agama dalam dirinya, maka kehidupan mereka akan selalu diarahkan pada kebaikan.¹²⁸

Pelaksanaan budaya religius di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah memberikan dampak perubahan yang nyata pada para siswa. Pengembangan budaya religius ini tercermin dalam sikap sehari-hari warga madrasah, dengan peningkatan kedisiplinan dan kesopanan baik saat berada di madrasah maupun di rumah. Kedisiplinan terlihat dari ketepatan waktu dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran, mulai dari pagi hingga malam hari. Sementara itu, perilaku sopan santun ditunjukkan melalui penghormatan kepada guru, kasih sayang antar sesama, sikap toleransi, serta rasa tanggung jawab.

¹²⁸ Abuddin Nata. *Menata Kembali Ilmu-Ilmu Keislaman Pada Perguruan Tinggi Kegamaan Islam*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.11, No.1, 2022. Hlm.130.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep budaya religius yang dikembangkan di madrasah mengacu pada visi madrasah, kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang memotivasi, mengarahkan, dan menginisiasi pembiasaan dzikir, doa, serta kegiatan keagamaan lainnya baik dalam ranah intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang religius, kepala madrasah membantu membangun karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.
2. Melalui peranan kepemimpinan (visoner dan edukatif) kepala madrasah dalam mengimplementasikan budaya religius di madrasah yang dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru serta seluruh warga madrasah. Budaya religius tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan, antara lain sholat berjamaah yang rutin dilaksanakan di masjid halaman madrasah. Selain itu, berdzikir dan berdoa menjadi kebiasaan yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran serta dapat diterapkan kapan saja dan di mana saja. Membaca Alqur'an juga dijalankan secara rutin dengan pendampingan wali kelas. Sikap ramah seperti senyum, salam, dan sapa juga menjadi bagian penting dalam interaksi antar warga madrasah. Nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler

seperti Pramuka, MTQ, Al-Banjari, dan klub bahasa yang memadukan aspek keagamaan dan pengembangan minat siswa. Selain itu, proses belajar mengajar di madrasah turut mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum, sehingga budaya religius melekat secara menyeluruh dalam kehidupan akademik dan sosial.

3. Hasil dari kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan serta kesopanan terhadap guru dan orang tua. Kepemimpinan ini juga berhasil menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia sekaligus berintelektual. Selain itu, kepala madrasah mampu menciptakan suasana kerja yang aman dan nyaman di antara para guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki sedikit masukan kepada seluruh komponen Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Banggai Sulawesi Tengah, diantaranya:

1. Madrasah diharapkan terus memberikan dukungan penuh terhadap setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Guru dianjurkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap siswa selama pelaksanaan kegiatan serta menjaga partisipasi aktif siswa, sekaligus terus berinovasi dalam mengembangkan kegiatan di madrasah.

3. Siswa diharapkan selalu taat dan mengikuti seluruh kegiatan dengan baik agar mereka memiliki bekal yang cukup untuk kehidupan di masa depan.
4. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap sikap siswa guna mencapai hasil penelitian yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Abd. Rahman an-nahlamiy, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an*)
- Abuddin Nata, 2022. *Menata Kembali Ilmu-Ilmu Keislaman Pada Perguruan Tinggi Kegamaan Islam*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.11, No.1. Hlm.130.
- Afriana, Santy dan Nur Hidayat. 2022. *Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan*. Vol. 2. No. 6
- Al-Albani, M. Nasiruddin, *Mukhtadhar Shohih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, T.T)
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Azzet, Akhmad Muhaimin, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jakarta: Arruz Media)
- Badriyah, Laila, 2006. *Peran Kepala Sekolah Dalam Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di SMPN 13 Malang*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang)
- Bina Fitriah Ardiansari, Dimiyati, 2022. *Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vo. 6, No.1. Hlm. 421
- Budiningsih, Asri, 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Burhanuddin, Yusak, 2005. *Administrasi Pendidikan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Ekosusilo, Madyo, 2003. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis dan SMA Al Islam 1 Surakarta*, (Sukoharjo: Universitas Bantara Press)
- El Mubarak, Zaim, 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus,, Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta)
- El-Qurtubi, Usman, 2013. *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Cordoba)

- Hatta, Ahmad, *Tafsir Al Quran Per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Maghfiroh Pustaka)
- Indrachfudi, Soekarno, 1994. *Bagaimana Mengarahkan Sekolah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang)
- Isnawijati, Laili, 2006. *Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru Di SMP Negeri 13 Malang*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang)
- Kartono, Kartini, 1991. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*, (Jakarta: Rajawali)
- Kayo, RB Khatib Kaib Pahlawan, 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah)
- Koentjaningrat, 2001. *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni)
- Kotter, P. & J. L. Heskett, 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehalindo)
- Madjid, Nurcholis, 2010. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat)
- Maimun, Agus, Agus Zaenul Fitri, 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI))
- Mardila, Yunita dkk. 2022. *Urgensi Pelatihan Manajmenen Ikhlas: Studi Hadis*. Vol. 8.
- Moleong, Lexy J., 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhaimin, 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Muhaimin, 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press)
- Muhali, Ahmad Mudjab, 2004. *Hadits-Hadits Muttafaq Alaih*, (Jakarta: Pranada Media)
- Mulyadi, 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Mutu*, (Malang: Malang: UIN Maliki Press)

- Mulyasa, 2011. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Mulyasa, 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosdakarya)
- Muslimin, *Pengembangan Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.sutris02wordpress.com (diakses tanggal 3 pebruari 2017)
- Mustofa, Hudan, 2006. *Peran Kepala Sekolah Dalam Usaha Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Di SMA PGRI Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang)
- Nazir, Moh., 2002. *Metode Penelitian*, Cet. Ke-VIII, (Bogor : Ghalia Indonesia)
- Nuruddin, dkk, 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS)
- Putra, Nusa, 2010. *Penelitian Kualitatif: Proses Dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks)
- Prabowo, Sugeng Listyo, 2008. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*. Malang: UIN Malang Press)
- Rhyan Prayudy Reksamunandar dan Hadirman. 2022. *Pembentukan karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Guru*. Jurnal Cendikia. Vol. 14, No.1. h.39
- Rivai, Viethzal, 2009. *Islamic Leadership Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Sahlan, Asmaun, 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori Aksi* (Malang: UIN Maliki Press)
- Siti Juhaeriyah dkk, 2022. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragam Sebagai Upaya Pencegah Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath- Thabraniyyah*. Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol.5, No.1. Hlm.23.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Suprayogo, Imam, 1999. *Reformasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press)

- Suryabrata, Sumadi, 1998. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sutopo, hendiyat, 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Syafiq, Muhammad Mughni, M. Yunus Abu Bakar. 2022. *Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. No. 1. Vol.5.
- Terry, George R, 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Wahab, Abd. dan Umiarso, 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media)
- Wahjosumidjo, 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Wahyudi, Imam, 2012. *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, (Jakarta:Prestasi Pustaka)
- Zakaria, Yoyo Ansori. 2022. *Strategi Pendidikan Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1895/Ps/TL.00/5/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

27 Mei 2025

Yth. Bapak / Ibu
Kepala MA Ibnu Khaldun Toili

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Yudi Suprastiyo
NIM : 210106210026
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
2. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
Judul Penelitian : Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : **ibGDmPM9**



YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

MAS IBNU KHALDUN TOILI

Jln. Trans Minahaki Jayakencana Kec. Toili kode pos 94763

**Surat Keterangan
Telah Melaksanakan Penelitian**

Nomor : MAS.15.12.025/PP.01.1/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Yudi Suprastiyo
NIM : 210106210026
Progam Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian di lembaga kami guna memenuhi tugas akhir penelitian Tesis dengan judul :

"Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah".

Mulai tanggal 03 maret sampai dengan 22 maret 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Toili, 22 Maret 2025
Kepala Madrasah

Supriyono S.Pd.I Gr

Transkrip Wawancara

Konsep Budaya Religius		
No	Informan	Jawaban
1	Kepala Madrasah	Yang menjadi dasar terbentuknya budaya religius di madrasah ini adalah madrasah ini berdiri dan berada di lingkungan pondok pesantren yang mana terdapat komunitas pelajar yang mendalami keilmuan agama. Oleh karenanya madrasah tentunya menunjukkan bahwa seluruh aktivitas di dalamnya senantiasa mencerminkan budaya agama islam
		Menanaman budaya religius pada peserta didik sangatlah penting. Selain itu, berada di lingkungan pesantren dengan mayoritas guru yang merupakan alumni pesantren memudahkan dalam memberikan contoh, khususnya terkait nilai-nilai religius kepada siswa
		Karna background sekolah ini yang berada di lingkungan pondok pesantren, sekolah ini adalah madrasah aliyah yang tentunya budaya religiusnya harus lebih intens dibanding sekolah umum lainnya
2	Waka Humas	Karna background sekolah ini yang berada di lingkungan pondok pesantren, sekolah ini adalah madrasah aliyah yang tentunya budaya religiusnya harus lebih intens dibanding sekolah umum lainnya
Implementasi Budaya Religius		
1	Kepala Madrasah	Tentu, bagaimana kita buat perencanaan progam yang tidak hanya terencana dan terkawal dengan baik, tetapi juga memberikan uswah (keteladanan)
		Cerminan prilaku siswa bisa dilihat dari keteladanan kami (kepala madrasah dan para guru), jika ingin mereka (siswa) berperilaku baik maka berikan uswatun hasannah (keteladanan yang baik) pula
		Pengawasan dan pengawasan yang intensif sangat diperlukan, juga pada pelaksanaan pembelajaran selalu kami berikan pemahaman terkait pentingnya hal ini
		Anak-anak disini selalu dibiasakan kebiasaan-kebiasaan baik agar karakter atau perilaku tersebut terbentuk. Yang mana nantinya menjadi bekal bagi mereka di lingkungan masyarakat luas
		Ada peringatan hari besar islam, maulid nabi dan isra' mi'roj membaca maulid diba' dan sholawatan, kemudian ketika akan ujian akhir mengadakan

		<p>khataman bersama dan juga pembacaan tahlil jika ada wali murid atau keluarga yang meninggal</p> <p>sangat penting, karena kami bukan hanya mengatur administrasi, tapi juga membina akhlak dan nilai-nilai keagamaan. Saya berusaha menjadi pembimbing spiritual bagi guru dan siswa, dengan memberi contoh dan arahan yang konsisten tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah</p> <p>Tanggung jawab kami mencakup banyak hal, mulai dari memastikan program keagamaan berjalan sesuai jadwal, menyediakan fasilitas ibadah seperti musala dan alat salat, hingga menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter religius. Kami harus mengawasi dan sekaligus terlibat aktif dalam setiap proses tersebut</p>
2	SIE Keagamaan	<p>Dengan membiasakan seluruh siswa agar bisa melakukan aktivitas dengan didasari sifat keagamaan. Di pagi hari sebelum proses belajar mengajar mereka sudah melaksanakan pembacaan asmaul husna bersama, dzikir dan berdoa. Di dalam kelas, sebelum saya memulai pelajaran senantiasa dibuka dengan salam dan berdoa</p> <p>Berdzikir dan berdoa di sekolah dapat menumbuhkan ketenangan hati, meningkatkan konsentrasi, memperkuat iman, dan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Selain itu, praktik ini juga dapat menciptakan suasana positif di sekolah dan menginspirasi siswa untuk menjadi lebih baik</p> <p>Tadarus Alquran dan kemudian menghafalnya sedikit demi sedikit akan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar</p>
3	Waka Humas	<p>Sholat berjamaah, berdzikir, berdoa dan membaca asmaul husna sebelum belajar mengajar, kegiatan keagamaan seperti tausiyah pagi, bakti sosial dan peringatan hari besar islam</p> <p>Sebelum memasuki ruang kelas ataupun dimana siswa bertemu guru mereka kita anjurkan para siswa untuk sapa dan salam, hal ini akan menumbuhkan rasa hormat mereka pada semua guru</p>
4	Guru	<p>Kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan salam dan doa, dilaksanakan dengan sikap sopan santun sesuai ajaran agama, serta diakhiri dengan salam dalam tradisi Islam</p> <p>Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa dan pembacaan Surah Al-Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW, para guru, wali santri, dan</p>

		seluruh santri. Selanjutnya, disampaikan ayat Alqur'an, Hadits Nabi, atau kisah para ulama sebagai motivasi bagi siswa dalam belajar
Hasil Pengembangan Budaya Religius		
1	Kepala Madrasah	Hasilnya mereka lebih mudah dikendalikan, dinasehati, hormat kepada guru, disiplin, peningkatan nilai- nilai mata pelajaran
		Perkembangan mereka menunjukkan hasil yang positif. Dari yang awalnya belum mampu menjadi terbiasa, dan dari yang tidak mengetahui kini menjadi memahami
		Perkembangan siswa menunjukkan hasil yang positif, dari awalnya belum mampu, mereka mulai terbiasa dan akhirnya mampu membiasakan diri dengan budaya religius di madrasah
		Alhamdulillah, dukungan orang tua sangat baik. Mereka lebih mengutamakan pembentukan akhlak, seperti rajin salat, sopan, santun, dan patuh, daripada pencapaian akademik. Bagi mereka, prestasi akademik merupakan nilai tambah dari proses pembinaan karakter tersebut
2	Waka Kurikulum	Sentuhan rohani membantu siswa menerima pembelajaran dengan lebih baik. Melalui nilai-nilai agama, siswa mampu menerapkan ilmu yang diperoleh secara bijak, karena ketenangan batin yang dihasilkan berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses Pendidikan
		Secara umum, siswa-siswi telah menerapkan budaya religius di sekolah dengan baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Para guru berharap, melalui penguatan budaya religius, karakter dan kepribadian siswa dapat terus dibentuk ke arah yang lebih baik
3	Peserta Didik	Menurut saya, budaya religius di madrasah sangat terasa, setiap pagi kami memulai kegiatan dengan membaca doa bersama dan asmaul husna dan yang paling berkesan itu kegiatan membaca Alquran dan sholat berjamaah
		Menurut saya, budaya religius di madrasah ini sangat bagus dan terasa dalam kegiatan sehari-hari. Dari pagi sampai pulang, kita selalu diingatkan untuk dekat dengan Allah, mulai dari berdoa, membaca Alqur'an, sampai shalat berjamaah. Jadi kita tidak hanya belajar pelajaran umum, tapi juga dibina secara agama

		Iya, sangat berpengaruh. Saya jadi lebih sadar pentingnya akhlak yang baik, seperti sopan pada guru, jujur, dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Di rumah juga saya mulai membiasakan diri shalat tepat waktu dan membantu orang tua tanpa disuruh
--	--	--

DOKUMENTASI



Struktur Organisasi



Visi Misi Madrasah



Kegiatan Belajar Mengajar



Siswa Melaksanakan Sholat Berjamaah



Siswi Melaksanakan Sholat Berjamaah



Apel dan Pembacaan dzikir Asmaul Husna



Kultum Dari Siswi



Kultum Dari Siswa